



**ANALISIS PEMBINAAN SEPAK BOLA BERBASIS PESANTREN DI SSB
CAHAYA GUNUNG KABUPATEN KENDAL**

SKRIPSI

Oleh :

Cahya Rangga Sadewa

NPM. 16230033

**PRODI PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DAN
KEOLAHRAGAAN**

UNIVERSITAS PGRI SEMARANG

2022



**ANALISIS PEMBINAAN SEPAK BOLA BERBASIS PESANTREN DI SSB
CAHAYA GUNUNG KABUPATEN KENDAL**

SKRIPSI

Diajukan dalam rangka Penyelesaian Studi Strata I
Untuk mencapai Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

Cahya Rangga Sadewa

NPM. 16230033

**PRODI PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DAN
KEOLAHRAGAAN**

UNIVERSITAS PGRI SEMARANG

2022

LEMBAR PENYELESAIAN PEMBIMBINGAN

Kami selaku pembimbing I dan II dari mahasiswa Universitas PGRI Semarang:


Nama : Cahya Rangga Sadewa
NPM : 16230033
Fakultas : FPIPSKR/PJKR
Judul Skripsi : Analisis Pembinaan Sepakbola Berbasis Pesantren di
SSB Cahaya Gunung Kabupaten Kendal

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah selesai dan siap untuk diujikan.

Semarang, September 2022


Pembimbing I

Pembimbing II



Danang Aji Setyawan, S.Pd.,M.Pd.

NPP. 158901500



Osa Maliki, S.Pd., M.Pd.

NPP. 148101425

Mengetahui,

Dekan FPIPSKR



Dr. Agus Sutono, S.Fil.,M.Phil.

NPP.107801284

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Analisis Pembinaan Sepakbola Berbasis Pesantren di SSB Cahaya Gunung Kabupaten Kendal”.

Telah dipertahankan dewan penguji Skripsi dan disahkan oleh panitia Ujian Skripsi FPIPSKR Universitas PGRI Semarang:

Pada Hari :

Tanggal :

Panitia Ujian

Ketua



Sekretaris

Dr. Agus Sutono, S.Fil., M.Phil.

Galih Dwi Pradipta, S.Pd., M.Or.

NPP. 107801284

NPP. 149001426

Penguji

1. Danang Aji Setyawan, S.Pd, M.Pd

NPP. 158901500

2. Osa Maliki, S.Pd., M.Pd

NPP. 148101425

3. Maftukhin Hudah, S.Pd., M.Pd

NPP. 158801474

Tanda Tangan

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“ Kita boleh saja kecewa dengan apa yang telah terjadi, tetapi jangan pernah kehilangan harapan untuk masa depan (**Bambang Pamungkas**)”

Persembahan :

Karya ini dipersembahkan kepada orang-orang yang selalu menyemangati penulis, diantaranya:

1. Bapak Sunaryo, Ibu Kascaturiyasih, Istri Itsna Lutfhiani dan keluarga yang selalu memberikan materi, doa, dan segalanya yang mereka punya untuk saya
2. Teman-teman saya yang selalu mendukung serta memberikan doa
3. Rekan-rekan PJKR A angkatan 2016
4. Almamater saya UNIVERSITAS PGRI Semarang

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Cahya Rangga Sadewa

NPM : 16230033

Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pedapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Semarang, 25 September 2022

Yang membuat pernyataan



Cahya Rangga Sadewa

NPM. 16230033

ABSTRAK

Cahaya Rangga Sadewa ” Analisis Pembinaan Sepakbola Berbasis Pesantren di SSB Cahaya Gunung Kabupaten Kendal”. Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Keolahragaan Universitas PGRI Semarang 2022.

Latar belakang penelitian ini didasari dari bagaimana pembinaan sepakbola berbasis pesantren di SSB Cahaya Gunung. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana penyelenggaraan sekolah sepakbola berbasis pesantren di SSB Cahaya Gunung Agung.

Jenis penelitian ini kualitatif dengan setting penelitian di SSB Cahaya Gunung Kab. Kendal dan fokus penelitian mengenai analisis Pembinaan Sepakbola Berbasis Pesantren Di SSB Cahaya Gunung Kabupaten Kendal. Sumber data primer dan sekunder. Instrumen tes menggunakan wawancara dan dokumentasi dan teknik analisis data menggunakan uji normalitas.

Hasil penelitian adalah penyelenggaraan sekolah berbasis pesantren di SSB Cahaya Gunung sudah berjalan dengan baik mulai dari atlet, pelatih, program latihan, sarana dan prasarana. Faktor pendukung penyelenggaraan sekolah berbasis pesantren di SSB Cahaya Gunung berasal dari kehadiran SSB Cahaya Gunung yang direspon positif oleh masyarakat, dukungan dari alumni SSB Cahaya Gunung, dan dukungan dari orang tua anak didik. Sedangkan faktor penghambat pendukung penyelenggaraan sekolah berbasis pesantren di SSB Cahaya Gunung masalah struktur organisasi yang belum lengkap, pendanaan SSB Cahaya Gunung, terbatasnya pelatih dan peralatan latihan.

Simpulan dari penelitian ini penyelenggaraan sekolah berbasis pesantren di SSB Cahaya Gunung sudah berjalan dengan baik. Faktor pendukung direspon baik masyarakat dan dukungan penuh orang tua dan alumni dan faktor penghambat dari belum lengkap struktur organisasi dan pendanaan serta SDM. Saran bagi pengurus mampu mengelola dengan baik kedepannya dan terstruktur lebih baik.

Kata kunci : Pembinaan, berbasis Pesantren, Sekolah Sepak bola.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan lancar. Skripsi yang berjudul “Analisis Pembinaan Sepakbola Berbasis Pesantren di SSB Cahaya Gunung Kabupaten Kendal”.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas PGRI Semarang yang telah memberi kesempatan kepada penulis menuntut ilmu di Universitas PGRI Semarang
2. Dekan FPIPSKR Universitas PGRI Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi (PJKR) Universitas PGRI Semarang yang telah memberikan bimbingan dan arahan secara profesional hingga selesainya penulisan skripsi ini.
4. Pembimbing I Bapak Danang Aji Setyawan, S.Pd.,M.Pd., yang telah memberikan bimbingan dan ilmu yang berarti hingga selesainya penulisan skripsi ini.
5. Pembimbing II Bapak Osa Maliki, S.Pd.,M.Pd., yang telah memberikan bimbingan dan ilmu yang berarti hingga selesainya penulisan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dewan Penguji yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mempertanggungjawabkan hasil penulisan skripsi ini.
7. SSB Cahaya Gunung Kabupaten Kendal yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian.
8. Bapak, Ibu serta keluarga yang selalu memberikan doa dan semangat untuk menyelesaikan skripsi.
9. Semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu-persatu yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap dan berdoa semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat serta menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi pembaca skripsi ini.

Semarang, September 2022

Penulis

Cahya Rangga Sadewa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENYELESAIAN BIMBINGAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
1. Manfaat Teoritis	7
2. Manfaat Praktis	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Penelitian Terdahulu.....	8
B. Landasan Teori.....	12
1. Hakikat Sepak Bola.....	12
2. Hakikat Sekolah Sepak Bola (SSB)	20
3. Pembinaan Sepak Bola	23
4. Pembinaan Berbasis Pondok Pesantren.....	27
5. Nilai Pendidikan Karakter di Pesantren	28
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	35
B. Setting Penelitian	35
C. Fokus Penelitian.....	35
D. Sumber Data.....	36
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	37
F. Keabsahan Data.....	42
G. Teknik dan Analisis	43
BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Umum Objek Penelitian	44
B. Hasil Penelitian	45
C. Pembahasan	53

BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	63
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Data observasi awal	4
3.1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	38

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Persetujuan Judul Proposal Skripsi.....	67
2. Surat Persetujuan Proposal Skripsi.....	68
3. Surat Ijin Penelitian	69
4. Surat Balasan	70
5. Expert judgement.....	71
6. Lisensi Pelatih.....	72
7. Instrumen Wawancara	73
8. Dokumentasi Penelitian	77

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Zaman global saat ini olahraga berkembang sangat pesat, masyarakat menganggap sebagai gaya hidup, dan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi untuk menjaga kebugaran dan kesehatan tubuh agar selalu fit dalam menjalankan aktifitas sehari-hari. Hal ini sudah menjadi trend semua orang di dunia, mulai dari anak-anak hingga dewasa. Banyak orang yang berolahraga hanya untuk menjaga kesehatan dan kebugaran, tapi tidak sedikit juga orang berolahraga untuk tujuan prestasi (Sajoto, 2016: 10). Salah satu cabang olahraga yang diminati masyarakat biasanya olahraga yang mudah dilakukan, sarana dan prasarananya murah dan dapat dilakukan ditempat yang mudah di jangkau salah satunya adalah sepakbola.

Masyarakat di Kabupaten Kendal, khususnya di Eks-Kawedanan Selokaton gemar melakukan aktifitas olahraga. Cabang olahraga yang sangat digemari yaitu permainan sepakbola. Cabang permainan ini banyak dimainkan oleh seluruh lapisan masyarakat di Eks Kawedanan Selokaton, tua maupun muda. Hal ini terbukti setiap desa memiliki lapangan sepakbola. Perkembangan sepakbola di Eks-Kawedanan Selokaton saat ini pun sangat pesat, dengan munculnya beberapa sekolah sepakbola. Dampaknya dari adanya beberapa sekolah sepakbola di eks Kawedanan Selokaton, yaitu adanya kompetisi-kompetisi sepakbola usia dini mulai dari kategori usia 7 tahun sampai 12

tahun di usia *grassroot*, dan 13 tahun sampai 16 tahun di usia junior hingga usia dewasa atau sering disebut senior.

Maraknya kompetisi usia dini yang dikemas secara profesional sehingga banyak anak-anak termotivasi masuk sekolah sepakbola, karena dapat mewakili daerah dalam kompetisi, membuat bangga orang tua juga menjembatani untuk mencapai cita-cita mereka, sebagaimana masyarakat di Eks Kawedanan Selokaton, bahwa sepakbola di era saat ini dengan pembinaan melalui sekolah sepakbola diharapkan menjadi pemain sepakbola yang terampil, dapat mengangkat prestasi secara individu dan juga dapat mengangkat prestasi sebuah daerah di tingkat desa, kabupaten maupun nasional. Pencapaian prestasi yang baik diperlukan pembinaan yang dimulai sejak dini dan atlet muda berbakat sangat menentukan tercapainya mutu prestasi optimal dalam sepakbola. Bibit unggul, pengolahan, dan proses pelatihan secara ilmiah, atlet berbakat umur muda dapat ditemukan di lembaga pendidikan seperti sekolah-sekolah, tempat latihan olahraga (klub) organisasi pemuda di kampung-kampung. Ini berarti, menjadi pemain sepakbola profesional harus menguasai keterampilan dan teknik yang baik, fisik yang prima, serta mental yang bagus sejak dini. Untuk mendapatkan semua itu tentunya seseorang harus mengikuti proses pembinaan yang berjenjang dan berkesinambungan sehingga tujuan yang jelas akan dicapai tiap jenjangnya mulai dari dasar, junior sampai pada tingkatan yang tertinggi yaitu profesional.

Proses pembinaan harus dilakukan dengan serius sesuai dengan program pembinaan dan ilmu-ilmu kepelatihan sepakbola yang benar. Pembinaan dari

usia dini memang menjadi kunci keberhasilan dalam menghasilkan pemain-pemain handal di masa yang akan datang. Sekolah olahraga adalah sebuah sekolah khusus yang melaksanakan berbagai kegiatan olahraga dengan tujuan membina dan mengembangkan bakat serta potensi atlet sejak dini agar konsisten di bidangnya dan mampu mencapai prestasi yang maksimal. Jalur pembinaan olahraga melalui sekolah olahraga merupakan salah satu jalur pembinaan yang cukup potensial untuk menghasilkan atlet-atlet yang berprestasi. Pada dasarnya sekolah olahraga juga memiliki kurikulum pendidikan sama dengan sekolah reguler dalam proses kegiatan belajar mengajar, namun kurikulum yang diterapkan berbeda-beda tergantung visi dan misi dari sekolah yang bersangkutan. Pada kenyataan, minat menjadi atlet sepakbola masih kurang pada satu sisi, di sisi yang lain justru banyak anak-anak yang sangat berminat untuk menjadi atlet sepakbola.

Berdasarkan hasil observasi, diketahui beberapa hal yang menurunkan minat menjadi atlet sepakbola, diantaranya; (1) sebagian besar anak yang mengikuti sekolah sepakbola adalah pelajar, sehingga pada saat ada penilaian harian, tengah semester, maupun akhir semester, intensitas dan kehadiran anak turun, anak lebih fokus pada pelajaran di sekolah, (2) kurang dukungan sebagian orang tua, sehingga kedisiplinan hadir masih rendah selain itu kesungguhan dalam berlatih juga kurang, berbeda dengan anak yang diperhatikan orang tua, mereka cenderung bersungguh-sungguh berlatih dan rata-rata rutin berangkat jika diantar oleh orang tua atau ditunggu saat ada jadwal latihan, (3) adanya jadwal yang berbenturan antara anak-anak yang ikut

sekolah madrasah pada waktu sore, sehingga orang tua lebih mementingkan anaknya untuk belajar di madrasah daripada sekolah olahraga (Wawancara Pra Survei, Sumber: Pelatih). Hal tersebut didukung dengan makin berkurangnya jumlah siswa SSB di Eks Kawedanan Selokaton. Untuk lebih terperinci keanggotaan SSB dapat diketahui sebagai berikut :

Tabel 1.1 Data Observasi Awal

No	Nama SSB	2017	2018	2019
1	SSB SS 79 Kecamatan Sukorejo	89	70	63
2	SSB Cahaya Gunung KecamatanPlantungan	90	82	73
3	SSB Patean Kecamatan Patean	58	42	36
Jumlah				172

Sumber: Hasil Observasi (2021)

Berdasarkan data tersebut, terjadi penurunan keanggotaan SSB di Eks Kawedanan Selokaton, hal ini terjadi pada tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Sukorejo, Kecamatan Plantungan, dan Kecamatan Patean. Mencermati hal tersebut, nampaknya masyarakat di Eks kawedanan Selokaton menempatkan pendidikan sebagai ikhtiar untuk membentuk karakter anak. Melalui pendidikan diharapkan nilai-nilai akhlak tersebut dapat tercapai secara menyeluruh khususnya bagi seorang muslim. Pendidikan dijadikan sebagai bagian dari ikhtiar untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai agama dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Seiring berkembangnya zaman, muncul alternatif jawaban atas hal tersebut, yaitu dengan diciptakannya lembaga pendidikan dalam hal ini SSB berbasis pesantren. Pemahaman ini beimplikasi pada pengertian yang lebih luas tentang lembaga pendidikan

sehingga bisa memasukkan segala hal yang bisa mendatangkan nilai-nilai positif dalam proses kependidikan dan penyelenggaraannya dikategorikan sebagai lembaga pendidikan (Mastuhu, 2017: 2).

Lembaga pendidikan dapat dibagi menjadi dua: (a) lembaga pendidikan formal dan (b) lembaga pendidikan non formal. Lembaga pendidikan formal seringkali diletakan dengan lembaga sekolah yang memiliki tujuan, sistem, kurikulum, gedung, jenjang, dan jangka waktu yang telah tersusun rapi dan lengkap. Sedangkan lembaga pendidikan non formal keberadaannya di luar sekolah atau di masyarakat (umum) dan masyarakat itulah yang mengkondisikan dan menjadi guru atau pendidik sekaligus sebagai subjek didik. Termasuk bagian dari lembaga pendidikan nonformal adalah pendidikan rumah atau keluarga, lembaga pendidikan masyarakat (perpustakaan, pondok pesantren, dan masjid), yang terkadang ketiganya berintegrasi dalam satu lembaga yang juga termasuk nonformal, seperti pondok pesantren yang di dalamnya ada masjid dan perpustakaan (Roqib, 2018: 153). Sekolah Sepak Bola (SSB) berbasis pesantren hadir sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan keunggulan antara sistem sekolah dan pesantren. Siswa/atlet tidak hanya di fokuskan pada ilmu-ilmu tentang sepakbola secara umum saja, tetapi juga tentang bagaimana berakhlak yang baik sesuai ajaran agama Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang, “Analisis Pembinaan Sepakbola Berbasis Pesantren Di SSB Cahaya Gunung Kabupaten Kendal.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Apakah Sekolah Sepakbola diminati masyarakat?
2. Bagaimana dukungan orang tua pada Sekolah Sepakbola?
3. Bagaimana fasilitas yang tersedia untuk mendukung permainan sepakbola?
4. Bagaimana kurikulum yang diterapkan di Sekolah Sepak Bola?
5. Kendala yang dihadapi Sekolah Sepakbola di Eks Kawedanan Selokaton?

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana penyelenggaraan sekolah sepakbola berbasis pesantren di SSB Cahaya Gunung Eks Kawedanan Selokaton?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat penyelenggaraan sekolah sepakbola berbasis pesantren di SSB Cahaya Gunung Eks Kawedanan Selokaton?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Penyelenggaraan sekolah sepakbola berbasis pesantren di SSB Cahaya Gunung Eks Kawedanan Selokaton.
2. Faktor pendukung dan penghambat penyelenggaraan sekolah sepakbola berbasis pesantren di SSB Cahaya Gunung Eks Kawedanan Selokaton?

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini berguna untuk memberikan informasi ilmiah dalam bidang olahraga, khususnya sepakbola usia dini, selain itu sebagai khasanah keilmuan tentang pentingnya peran pendidikan karakter pada atlet sepakbola berbasis pesantren.

2. Manfaat Praktis

- a. Secara praktis hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan pembina olahraga sepakbola mengenai pentingnya karakter atau akhlak mulia bagi atlet sepakbola.
- b. Rujukan bagi orang tua guna mendukung anaknya meraih prestasi yang optimal sebagai atlet sepakbola yang berkarakter.
- c. Menjadi pijakan bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Adapun kajian penelitian terdahulu yang dimaksud yaitu Peneliti ingin mendudukan posisi tulisan dan penelitian ini berbeda dengan pembahasan sebelumnya. Salah satu hasil penelitian tentang sekolah sepakbola berbasis pesantren, diantaranya:

- a. Kusuma Wardani, Soekardi, dan Fakhrudin, 2017, judul penelitian, “Kajian Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Kota Semarang.” Tesis. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan kurikulum di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi khususnya mata pelajaran Penjasorkes, implementasi, evaluasi, dan tindak lanjut evaluasi pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk menguji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik, teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif yang terdiri dari tiga jalur kegiatan bersamaan yaitu; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan di pondok pesantren Askhabul Kahfi menggunakan kurikulum perpaduan antara kurikulum tingkat satuan pendidikan dengan kurikulum pondok, perencanaan pembelajaran yang dilakukan dari membuat pemetaan sampai pada pembuatan RPP telah dilakukan namun masih ada yang perlu diperbaiki, implementasi

penjasorkes sudah berjalan dengan baik walaupun banyak terpengaruh oleh kurikulum yang ada, evaluasi pembelajaran penjasorkes menggunakan evaluasi proses dan evaluasi hasil, sedangkan program pelaksanaan tindak lanjut hasil evaluasi guru hanya melaksanakan program remedial saja. Simpulan dalam penelitian ini adalah kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren Aasakhabul Kahfi menggunakan kurikulum terpadu, implentasi Penjasorkes berjalan dengan baik, evaluasi pembelajaran menggunakan evluasi proses dan hasil, dan tindak lanjut hanya melakukan kegiatan remedial saja. Saran yang dapat diberikan adalah: Kepala dan guru mempersiapkan perangkat pembelajaran dengan matang, sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai.

Posisi penelitian ini menguatkan bahwa pendidikan olahraga dapat diimplementasikan di pondok pesantren. Selain itu juga membedakan dengan penelitian yang akan dilaksanakan, perbedaan terletak pada lokus dan fokus penelitian.

- b. Novitriyanti, Trisharsiwi, dan Tariyatman, 2019, Judul Penelitian, “Implementasi Pendidikan karakter Melalui mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Kelas III SD 2 Padokan bantul.” Skripsi. Implementasi pendidikan karakter melalui mata palajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Kelas III SD 2 Padokan Bantul adalah dengan menyelipkan nilai-nilai karakter dalam berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat sesuai langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan media dan metode

pembelajaran. Sehingga siswa dapat memahami dan mengimplementasikannya dengan baik. Nilai karakter tersebut yaitu; religius, integritas (disiplin, tanggung jawab, jujur, menghargai waktu dan menepati janji), mandiri, nasionalis, dan gotong- royong (kerja sama). Faktor penghambat dan pendukung dalam implementasi pendidikan karakter melalui mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Kelas III SD 2 Padokan Bantul adalah siswa itu sendiri, kepedulian orang tua di rumah, warga sekolah, lingkungan sekolah, dan materi yang diberikan masih kurang terkait dengan kegiatan pembelajaran. Sedangkan faktor pendukungnya yaitu dengan keteladanan dan kepedulian guru dan orang tua, lingkungan luar sekolah, dan teman sebaya. Solusi yang dapat dilakukan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Kelas III SD 2 Padokan Bantul adalah dengan keteladanan warga sekolah, terutama guru yang lebih dekat dengan siswa, siswa perlu dinasehati dan butuh pendekatan personal, perlunya komunikasi yang lebih antara guru kelas dan guru PJOK agar materi yang disampaikan tidak melenceng jauh, serta masalah yang berhubungan dengan orang tua maka guru mendiskusikannya dengan orang tua siswa melalui grup WhatsApp.

Posisi penelitian ini sangat mendukung variabel pendidikan karakter pada siswa. Adanya dukungan teradap pendidikan karakter yang ditunjukkan adanya dengan keteladanan dan kepedulian guru dan orang tua, lingkungan luar sekolah, dan teman sebaya. Hal ini juga sebagai pembeda

antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan Peneliti, dari sisi metode maupun analisis.

- c. Benny Saputra, Dian Nuzulia, dan bayu Iswana, 2021, Judul Penelitian, “Survey Pembinaan Prestasi Olahraga Sepakbola Atlet PPLDP Musi banyuasin.” Skripsi. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pelaksanaan pola pembinaan prestasi olahraga sepak bola PPLPD Musi Banyuasin. Penelitian menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan metode Observasi, dokumentasi, dan wawancara. Sumber data penelitian adalah 2 atlet sepak bola PPLPD, 1 orang sebagai pelatih PPLPD, dan 1 orang sebagai pengurus PPLPD. Hasil penelitian tentang pola pembinaan prestasi sepak bola atlet PPLPD Kabupaten Musi Banyuasin adalah: Pelaksanaan pola pembinaan diarahkan pada proses latihan yang sesuai dengan kebutuhan peningkatan prestasi atlet. Hal ini dibuktikan dengan adanya program latihan yang dibuat pelatih bervariasi agar atlet tidak merasa jenuh, susunan organisasi telah terstruktur dibawah naungan DISPOPAN Kabupaten Musi Banyuasin, sarana dan prasarana dapat membantu atlet meraih prestasi maksimal walaupun masih perlu pembenahan, pendanaan dibebankan pada APBD Kabupaten Musi Banyuasin tanpa bantuan dari pihak lain, dan prestasi yang terus meningkat.

Penelitian ini menguatkan penelitian yang akan Peneliti lakukan, yaitu adanya pembinaan pada atlet sepakbola. Sedangkan perbedaannya pada penelitian tersebut tidak ada pembinaan karakter atlet. Hal ini

menunjukkan bahwa penelitian ini, menunjukkan perbedaannya sehingga tampak jelas bahwa penelitian yang akan dilaksanakan bukan plagiat.

B. Landasan Teori

Teori merupakan salah satu unsur yang penting dalam suatu penelitian. Teori dapat dijadikan sebagai kerangka berpikir bagi peneliti untuk memahami dan menerangkan fenomena sosial yang menjadi pusat perhatian. Disamping itu teori juga digunakan untuk menentukan jalannya pemecahan suatu masalah. Jadi, teori menjadi dasar teoritis yang berfungsi untuk memperkuat kerangka berpikir.

1. Hakikat Sepak Bola

Pada hakikatnya permainan sepakbola merupakan permainan beregu yang menggunakan bola sepak. Sepakbola dimainkan di lapangan rumput maupun sintesis dengan ukuran panjang: 110 meter- 120 meter dan lebar: 60- 90 meter, oleh dua regu yang saling berhadapan dengan jumlah pemain tiap regu 11 orang. Tujuan permainan ini adalah memasukkan bola ke gawang lawan sebanyak-banyaknya dan berusaha mempertahankan gawang sendiri dari serangan lawan. Adapun karakteristik yang menjadi ciri khas permainan ini adalah memainkan bola dengan menggunakan seluruh tubuh kecuali tangan. Menurut Salim (2017: 91), permainan sepakbola lebih spesifik karena permainan dimulai dengan satu tendangan di titik tengah lapangan yang biasanya dilakukan oleh dua pemain yang berposisi sebagai penyerang, namun begitu tidak ada peraturan yang menetapkan hal ini. Bola harus ditendang ke depan pada separuh lapangan

milik lawan dengan jarak keliling dari bola tersebut (sekitar 27 inchi atau 688 mm). Pendapat dari Agus Salim tersebut di atas mungkin lebih menjelaskan kepada teknis melakukan permainan sepakbola.

a. Gerak Dasar Sepak Bola

Sepakbola merupakan kegiatan fisik yang cukup kaya struktur pergerakan. dilihat dari taksonomi gerak umum, sepakbola biasanya secara lengkap diwakili oleh gerakan-gerakan dasar yang membangun pola gerak yang lengkap, dari mulai pola gerak lokomotor, nonlokomotor, sekaligus manipulatif, yang sangat berguna bagi pengembangan keterampilan-keterampilan lain yang lebih kompleks.

Mengkaji pola gerak permainan sepakbola, di dalamnya meliputi gerakan-gerakan seperti lari, lompat, loncat, menendang, menghentakkan, dan menangkap bola bagi penjaga gawang. Semua gerakan-gerakan tersebut terangkai dalam suatu pola gerak yang diperlukan pemain dalam menjalankan tugasnya bermain sepakbola.

b. Karakteristik Gerak Dasar Sepak Bola

Keterampilan sepakbola selalu dibangun di atas keterampilan dasar (1) lokomotor, (2) non-lokomotor, dan (3) manipulatif. Adapun penjelasan dari ketiga keterampilan dasar tersebut yaitu:

1) Locomotor

Menurut Komarudin (2015: 15-19), bahwa Locomotor atau sering disebut juga traveling, diartikan sebagai gerak berpindah tempat, seperti jalan, lari, dan lompat. Ketiga keterampilan ini dianggap sebagai

keterampilan paling dasar dari lokomotor, karena merupakan keterampilan yang berkembang bersaa perkembangan dan lebih bersifat fungsional. Contoh dari keterampilan lokomotor yaitu skiping, leaping, dan sliding.

Skipping adalah kombinasi antara langkah dan hop (jingkat), pertama pada satu kaki kemudian pada kaki yang lain. Pola ini mempunyai pergantian kebalikan dari langkah ditambah melompat pada kaki yang sama (hop). Leaping adalah gerak perluasan dari lari artinya daya lebih besar digunakan untuk menghasilkan dimensi yang lebih tinggi dari lari. Contohnya: lari kijang atau lari dengan langkah yang sengaja dilebarkan sambil melompat.

Hopping adalah suatu aksi melompat dari satu kaki ke setiap arah dan mendarat pada kaki yang sama. Hop diartikan sebagai jingkat, atau jangkit. Gerakan ini bias berupa lompatan tunggal bias berupa gerakan berkelanjutan yang menggunakan tolakan satu kaki.

Sliding adalah gerakan gabungan antara langkah jalan dan lari. Kaki yang di depan segera diikuti oleh kaki yang bebas dan manggantikan peran penumpu. Kaki yang memimpin segera melompat dari lantai ke arah yang dituju. Jadi gerak lokomotor adalah gerakan berpindah menuju ka arah yang akan dikehendaki dengan seluruh tubuh juga ikut bergerak.

2) Non Lokomotor

Gerak non-lokomotor dalam permainan sepakbola tercermin pada gerakan-gerakan yang tidak berpindah tempat seperti menjangkau, melenting, membungkuk, meliuk. Gerak manipulatif dalam permainan sepakbola tercermin pada gerakan-gerakan seperti menendang bola, menggiring bola, menyundul bola, merampas bola dan menangkap bolabagi penjaga gawang, atau lemparan ke dalam untuk memulai permainan setelah bola keluar lapangan.

Menurut Komarudin (2015: 16), gerak non-lokomotor adalah gerak yang tidak berpindah tempat. Contohnya gerak seperti melenting, memilin, meliuk, membengkok, dsb. Keterampilan ini biasanya melibatkan kelompok otot besar dari tubuh. Memperbanyak gerakan-gerakan non-lokomotor bisa membantu dalam meningkatkan otot-otot yang berguna untuk menunjang gerak manipulatif. Gerak melempar pada throw in misalnya. Untuk mengambil manfaat yang optimal dari gerak-gerak non-lokomotor ini, pelajaran sepakbola perlu memanfaatkannya untuk melatih atau mengembangkan kelentukan dan keseimbangan.

3) Gerak Manipulatif

Kegiatan yang digunakan untuk mengontrol benda lain di luar tubuh kita sendiri disebut manipulatif. Berbagai permainan yang menggunakan alat, tentu didasari oleh keterampilan manipulatif ini, termasuk permainan sepakbola. Dalam sepakbola sendiri, keterampilan manipulatif yang berperan adalah menendang, menyundul dan

menggiring, dengan variasi teknik dasar disesuaikan dengan tujuannya masing-masing. Keterampilan gerak dasar dalam keterampilan sepakbola adalah kesanggupan dan kemampuan untuk melakukan gerakan-gerakan mendasar atau teknik dasar dalam permainan sepakbola secara efektif dan efisien baik gerakan yang dilakukan tanpa bola maupun dengan bola.

c. Teknik Dasar Sepak Bola

Untuk bermain sepak bola dengan baik pemain harus dibekali teknik dasar yang baik, pemain yang memiliki teknik dasar yang baik cenderung pemain tersebut dapat memainkan sepak bola yang baik pula. teknik dasar sepak bola terdiri dari : 1) teknik tanpa bola, meliputi lari cepat dan mengubah arah, melompat/meloncat, gerak tipu tanpa bola, gerakan-gerakan khusus penjaga gawang, dan 2) teknik dengan bola meliputi mengenal bola, menendang, menerima/mengontrol bola, menggiring, menyundul, melempar bola, gerak tipu dengan bola, merebut bola, dan teknik-teknik khusus penjaga gawang. Lanjut Sucipto, dkk dalam Qowiyyuridho (7:2018) menyatakan sepak bola mempunyai. Teknik-teknik dasar sepak bola, diantaranya: menendang (*kicking*), menggiring bola (*dribbling*), dan menyundul bola (*heading*). Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan dasar sepak bola adalah tingkat kemahiran yang dimiliki seseorang dalam bermain sepak bola. Teknik akan sangat bermanfaat

apabila dapat dikuasai dengan benar. Teknik-teknik dasar sepak bola tersebut meliputi:

1) Teknik menendang bola

Menurut sucipto dkk, dalam Qowiyyuridho (20:2018) Menendang bola merupakan salah satu karakteristik permainan sepak bola yang paling dominan. Pemain yang memiliki teknik menendang dengan baik, akan dapat bermain secara efisien. Tujuan menendang bola adalah untuk mengumpan (*passing*), menembak ke gawang (*shooting at the goal*), dan menyapu untuk menggagalkan serangan lawan (*sweeping*). Menendang merupakan gerakan dasar yang paling dominan dalam sepak bola. Dengan menendang saja seseorang sudah bisa bermain sepak bola. Dilihat dari perkenaan bola dengan bagian kaki, menendang dapat dibedakan menjadi beberapa macam antara lain menggunakan kaki bagian dalam, kaki bagian luar, dan punggung kaki bagian luar maupun dalam. Menurut Joseph A. Luxbacher dalam Qowiyyuridho (22:2018) menyatakan bahwa “yang harus diperhatikan dalam teknik menendang adalah persiapan (kaki tumpu), pelaksanaan (perkenaan bola) & follow-through. Menendang bola merupakan teknik sepak bola yang memiliki kontribusi besar dalam permainan sepak bola. Oleh karenanya, seorang pemain harus mampu menendang bola dengan baik dan benar.

Seorang pemain harus mampu menggunakan bagian-bagian kaki untuk menendang bola dengan efektif. Menurut Joseph A. Luxbacher dalam Qowiyyuridho (22:2018) bagian kaki yang dapat digunakan untuk menendang bola yaitu “(1) Operan Inside of the foot (dengan bagian samping dalam kaki), (2) Operan Inside of the foot (dengan bagian samping dalam kaki), (3) Operan outside of the foot (dengan bagian samping luar kaki)”.

2) Teknik menghentikan Bola

Menurut sucipto dkk, dalam Qowiyyuridho (20:2018) Menghentikan bola merupakan salah satu teknik dasar dalam permainan sepak bola yang penggunaannya bersamaan dengan teknik menendang bola. Tujuan menghentikan bola untuk mengontrol bola, yang termasuk di dalamnya untuk mengatur tempo permainan, mengalihkan laju permainan, dan memudahkan untuk passing,

3) Teknik menggiring bola

Menurut sucipto dkk, dalam Qowiyyuridho (20:2018) Pada dasarnya menggiring bola adalah menendang terputus-putus atau pelan-pelan, oleh karena itu bagian kaki yang dipergunakan dalam menggiring bola sama dengan bagian kaki yang dipergunakan untuk menendang bola. Menggiring bola bertujuan untuk mendekati jarak ke sasaran, melewati lawan, dan menghambat permainan.

4) Teknik menyundul bola

Menurut sucipto dkk, dalam Qowiyyuridho (21:2018) Menyundul bola pada hakekatnya memainkan bola dengan kepala. Tujuan menyundul bola dalam permainan sepak bola adalah untuk mengumpan, mencetak gol, dan untuk mematahkan serangan lawan atau membuang bola.

5) Teknik lemparan ke dalam

Menurut sucipto dkk, dalam Qowiyyuridho (21:2018) Lemparan ke dalam merupakan satu-satunya teknik dalam permainan sepak bola yang dimainkan dengan lengan dari luar lapangan permainan. Selain mudah untuk memainkan bola, dari lemparan ke dalam *off-side* tidak berlaku. Lemparan ke dalam dapat dilakukan dengan atau tanpa awalan, baik dengan posisi sejajar maupun salah satu kaki ke depan.

6) Merampas Atau Merebut Bola

Teknik merampas bola pada dasarnya adalah teknik yang sama dengan menendang bola, yaitu mengambil bola dari penguasaan lawan dengan bagian kaki. Merampas bola dapat dilakukan dengan cara membendung, mendorong, dan menendang bola. Merampas bola merupakan upaya untuk merebut bola dari penguasaan lawan. Merampas bola dapat dilakukan sambil berdiri (*standing tackling*) dan sambil meluncur (*sliding tackling*). Dalam merebut bola dapat dilakukan dengan cara berdiri, melayang,

ataupun sambil menjatuhkan tubuh baik dari depan, samping, ataupun belakang.

7) Menjaga Gawang (kiper)

Menjaga gawang merupakan pertahanan yang paling akhir dalam permainan sepakbola. Seorang penjaga gawang yang baik bisa menjadi inspirasi bagi tim. Penjaga gawang harus melatih banyak alternatif tendangan, posisi, dan teknik penyelamatan bola. Di dalam pertandingan, penjaga gawang perlu menentukan pilihan dan membuat keputusan.

Penjaga gawang harus selalu bergerak untuk menempati posisi yang menguntungkan sesuai dengan kemungkinan arah tembakan. Penjaga harus mengenali seberapa jauh dia bisa bergerak dari garis gawang untuk mengurangi sudut tembakan lawan tanpa membahayakan penyelamatan bola yang mungkin melayang tinggi di atas kepala (Mielke, 2017: 105).

2. Hakikat Sekolah Sepak Bola (SSB)

Sekolah sepak bola merupakan sebuah organisasi olahraga khususnya sepak bola yang memiliki fungsi membagikan potensi yang dimiliki atlet. Pedoman Dasar PSSI pasal 35 ayat 1 dan 2, ”pertumbuhan dan perkembangan anak tidak hanya tergantung pada sekolah saja, akan tetapi juga pada keluarga, masyarakat, atau organisasi yang melakukan tugas pembinaan pertumbuhan dan perkembangan seperti: organisasi

ppemuda, pelajar dan badan-badan pendidikan yang lain seperti sekolah sepak bola (SSB)”.

Sekolah sepak bola (SSB) merupakan sebuah organisasi olahraga khususnya sepak bola yang memiliki fungsi mengembangkan potensi yang dimiliki atlet. Tujuan SSB untuk menghasilkan atlet yang memiliki kemampuan yang baik, mampu bersaing dengan SSB lainnya, dapat memuaskan masyarakat dan mempertahankan kelangsungan hidup suatu organisasi menurut Soedjono dalam Saputra (19:2015) Selain itu juga untuk melatih atlet dengan teknik yang benar, mengantarkan atlet untuk meraih prestasi yang baik.

SSB merupakan merupakan wadah pembinaan sepak bola usia dini yang paling tepat, saat ini sekolah-sekolah sepak bola kebanjiran siswa. Hal ini merupakan fenomena bagus mengingat peran sekolah sepak bola sebagai akar pembinaan prestasi sepak bola nasional yang mampu memasok pemain bagi klub yang membutuhkan. Tujuan utama SSB sebenarnya untuk menampung dan memberikan kesempatan bagi siswanya dalam mengembangkan bakatnya. Disamping itu juga memberikan dasar yang kuat tentang bermain sepak bola yang benar termasuk di dalamnya membentuk sikap, kepribadian dan perilaku yang baik. SSB merupakan detak jantung pembinaan pesepak bolaan usia muda di Indonesia (Ganesha dalam Saputro 20:2015).

Latihan saat muda berkualitas yang sistematis, metodik serta berkesinambungan merupakan harga mati dalam pembinaan menuju

pesepak bola yang profesional dan handal (Ganesha dalam Saputro 20:2015). Dalam menuju menjadi pemain sepak bola anak-anak mengalami beragam tahapantahapan, layaknya proses bayi dari merangkak, berdiri hingga berjalan. Secara biologis, fisiologis maupun psikologis anak-anak dan remaja di setiap level usia memiliki karakteristik dan ciri tersendiri. Sehingga dalam melatih, pelatih harus menyesuaikan dengan kondisi ini, demi efektifnya materi latihan yang diajarkan kepada pemain.

Adapun tahapan jenjang pada pembinaan anak SSB Menurut Timo, Scheunemann dalam Saputro (21:2015) dibagi atas 3 tingkatan yang berbeda didasarkan pada tingkatan usia yaitu: kelompok tahap pemula (fun phase), kelompok tahap menengah (formative phase), dan kelompok tingkat mahir (final youth) Menurut Peraturan Organisasi Persatuan Sepak bola Seluruh Indonesia (PO-PSSI) tahun 2011, mengenai Sekolah Sepak bola (SSB), Perkumpulan Sepak bola ataupun Klub Sepak bola disekolah-sekolah, merupakan wadah pembinaan sebagai tempat bagi pembinaan Pemain Muda. Keberadaannya dihimpun serta dibina oleh Klub dan Pengcab PSSI.

Saat ini sekolah-sekolah sepak bola kebanjiran siswa. Hal ini merupakan fenomena bagus mengingat peran sekolah sepak bola sebagai akar pembinaan prestasi sekolah sepak bola nasional yang mampu menjadi penyuplai pemain bagi klub yang membutuhkan. Selain itu tujuan utama SSB sebenarnya untuk menampung dan memberikan kesempatan bagi para siswanya dalam mengembangkan bakatnya. Disamping itu, juga

memberikan dasar yang kuat tentang bermain sepak bola yang benar, termasuk di dalamnya membentuk sikap, kepribadian, dan perilaku yang baik. Sedangkan prestasi merupakan tujuan jangka panjang (Soedjono dalam Saputro 22:2015). Dengan demikian yang dimaksud SSB dalam penelitian ini adalah suatu organisasi olahraga khususnya sepak bola yang memiliki fungsi mengembangkan potensi atlet, agar mampu menghasilkan atlet yang berkualitas dalam sepak bola.

3. Pembinaan Sepak Bola

Pembinaan pemain sepakbola dilakukan melalui wadah yaitu SSB (Kristanto & Darni, 2018). Peran dalam SSB sangat penting, karena SSB menjadi solusi untuk mengurangi salah satu masalah pada sepakbola di yaitu untuk mempersiapkan bibit atlet yang berkompeten di masa yang akan datang (Syahroni et al., 2020). SSB dapat disebut dengan kumpulan yang mendukung sistem pembinaan sepakbola (Anwar et al., 2013).

Komponen – komponen dalam SSB diantaranya, yaitu penanggung jawab, pelatih yang bersertifikat, program latihan, alat, dan fasilitas latihan (Occhino et al., 2013). SSB bertujuan untuk menampung dan memberikan kesempatan bagi para siswanya dan mengembangkan potensi dan bakatnya agar menjadi pemain yang berkualitas (Ghozali et al., 2017). Dengan manajemen yang baik pada pembinaan akan banyak pemain berbakat, untuk mencapai semua tujuan tersebut tentunya diperlukan kerjasama atau manajemen yang baik (Otte et al., 2020). Sebuah manajemen harus memiliki struktur organisasi yang lengkap mulai dari ketua umum hingga pembagian

masing – masing divisi (Brett et al., 2019). Peran manajemen dalam olahraga yakni memberikan fasilitas bagi setiap atletnya (Maslennikov et al., 2019).

Undang-undang nomer 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional dalam pasal 21 ayat 2, 3, dan 4 disebutkan bahwa pembinaan dan pengembangan meliputi pengolahraga, ketenagaaan, pengorganisasian, pendanaan, metode, prasarana dan sarana, serta penghargaan keolahragaan dan dilakukan melalui tahap pengenalan olahraga, pemantauan, pemanduan, serta pengembang bakat dan peningkatan prestasi. Pembinaan dan pengembangan keolahragaan dilaksanakan melalui jalur keluarga, jalur pendidikan, dan jalur masyarakat yang berbasis pada pengembangan olahraga untuk semua orang yang berlangsung sepanjang hayat. Pembinaan olahraga merupakan bagian dan upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia yang ditujukan pada peningkatan kesehatan jasmani dan rohani seluruh masyarakat, serta pengembangan prestasi olahraga yang dapat membangkitkan rasa kebanggaan nasional. Pembinaan prestasi olahraga merupakan tanggungjawab Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI). KONI adalah wadah organisasi olahraga nasional mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pembinaan prestasi olahraga di Indonesia (Umam, 2017:7).

Berkaitan dengan pembinaan prestasi olahraga terdapat banyak faktor yang harus dipertimbangkan antara lain meliputi tujuan pembinaan yang jelas, program latihan yang sistematis, materi dan metode latihan yang

tepat, serta evaluasi yang bisa mengukur keberhasilan proses pembinaan (Hidayat & Rahayu, 2015:11).

Menurut Umam (2017: 2) menyatakan konsep pembinaan atlet untuk dapat mencapai prestasi yang tinggi dan maksimal harus dilakukan secara berjenjang dan berkelanjutan hingga prestasi puncak. Mencapai prestasi puncak pembinaan peserta didik tidak bisa dilakukan sendiri-sendiri, namun harus secara sistemik. Keberhasilan pembinaan prestasi atlet yang sistemik, terpadu, terarah dan terprogram dengan jelas dilihat dari beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu : (1) Tersedianya atlet potensial (Talented Athletes) yang mencukupi. (2) Tersedianya pelatih profesional dan dapat menerapkan IPTEK. (3) Tersedianya sarana prasarana dan kelengkapan olahraga yang memadai (4) Adanya program yang berjenjang dan berkelanjutan, ditunjang dengan adanya anggaran yang mencukupi dan hubungan yang baik antara semua pihak (atlet, pelatih, pembina, pengurus, Pengprov, KONI, dan Pemerintah) (5) Perlu diadakannya tes dan pengukuran kondisi atlet secara periodik. Program latihan merupakan salah satu strategi usaha untuk mencapai tujuan masa depan prestasi atlet semaksimal mungkin. Tujuan pelatihan olahraga prestasi adalah untuk meningkatkan keterampilan atau prestasi semaksimal mungkin.

Menurut Utama (2017), pada cabang olahraga sepak bola tahapan pembinaan berdasarkan acuan usia atlet adalah (1) Tahap pemulaan pada usia 10-12 tahun, (2) Tahap spesialisasi pada usia 14-15 tahun, sedangkan (3) Tahap prestasi puncak pada umur 20-24 tahun. Prestasi hanya akan

dicapai bila pembinaan dapat dilaksanakan dan tertuju pada aspek-aspek pelatihan seutuhnya mencakup;

1) Kepribadian Atlet

Istilah kepribadian atlet dalam petunjuk operasional ini adalah sejumlah ciri unik dari seorang atlet. Untuk dapat berprestasi dalam olahraga, dibutuhkan sifat-sifat tertentu yang sesuai dengan tuntutan cabangnya, yaitu 1) sikap positif, 2) loyal terhadap kepemimpinan, 3) rendah hati, 4) semangat bersaing dan berprestasi.

2) Pembinaan kondisi fisik

Pembinaan kondisi fisik tertuju pada komponen kemampuan fisik yang dominan untuk mencapai prestasi. Di samping terdapat kebutuhan yang bersifat umum, setiap cabang olahraga juga memerlukan pembinaan komponen kondisi fisik yang spesifik.

3) Keterampilan Teknik dan Latihan Koordinasi

Pembinaan keterampilan teknik tertuju pada penguasaan keterampilan teknik yang rasional dan ekonomis dalam suatu cabang olahraga, bila kekuatan stamina dan kecepatan yang sudah berkembang, maka atlet dapat mengalami peningkatan dalam penguasaan keterampilan teknik.

4) Latihan Taktik

Latihan taktik tertuju pada peningkatan keterampilan taktis. Untuk itu, atlet harus mampu memanfaatkan kondisi fisik, keterampilan, dan kondisi psikologis guna merespon kekuatan atau kelemahan lawannya

secara efektif. Selain itu agar mampu beradaptasi dengan situasi kompetensi secara keseluruhan.

5) Latihan Mental

Latihan mental tertuju pada kemampuan mental, karena ditaksir sekitar 90-95% variasi prestasi sebagai pengaruh kemampuan mental. Kelima aspek itu merupakan satu kesatuan yang utuh. Bila salah satu terlalaikan, berarti pelatihan tidak lengkap. Keunggulan adalah salah satu aspek akan menutupi kekurangan pada aspek lainnya, dan setiap aspek akan berkembang dengan memakai metode yang spesifik.

4. Pembinaan Berbasis Pondok Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang sistematis, memuat tujuan, nilai, dan berbagai unsur yang bekerja secara terpadu satu sama lain dan tak terpisahkan. Pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam dengan menekankan pentingnya moral dan pengalaman ajaran Islam dalam hidup bermasyarakat, maka harus ada sinkronisasi antara beberapa unsur pesantren. Ini dilakukan dalam rangka mewujudkan nilai-nilai luhur yang mendasari, menjiwai, menggerakkan, dan mengarahkan kerjasama antar unsur yang ada di dalam pesantren.

Tujuan pendidikan pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya fikiran murid-murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih, dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang

bermoral, dan menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati. Tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan uang, atau keagungan duniawi, tetapi semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.

5. Nilai Pendidikan Karakter di Pesantren

a. Disiplin

Disiplin merupakan kesadaran diri yang muncul dari batin terdalam untuk mengikuti dan menaati peraturan-peraturan, nilai-nilai hukum yang berlaku dalam satu lingkungan tertentu. Pada lingkungan pondok pesantren, pembinaan disiplin santri ini tidak bertujuan untuk mengekang santri melainkan menyiapkan santri untuk menjadi generasi muda yang penuh tanggungjawab sehingga dalam menyelesaikan problem kehidupan, untuk dirinya, keluarga, agama, dan negara. Menurut Habibi (2015), kedisiplinan yang selama ini dianggap baik dan positif itu antara lain:

- 1) Melatih para santri dalam melaksanakan kewajiban agama, seperti sholat berjamaah, dan puasa sunnah. Apabila santri melanggar tidak melaksanakan kegiatan, dikenakan hukuman ringan yang sifatnya mendidik.
- 2) Para santri tidak diperkenankan bergaul dengan masyarakat luar secara bebas.

- 3) Dibatasi hubungan laki-laki dengan perempuan dengan sangat ketat hanya mereka yang mempunyai hubungan darah (muhrim) yang dibolehkan bertemu.
- 4) Pemisahan tempat tinggal (asrama) santri, antara laki-laki dan perempuan tidak berdampingan, dikondisikan agar lokasinya berjauhan. Asrama perempuan biasanya berdampingan dekat dengan rumah kyai.

b. Kejujuran

Tujuan fundamental pendidikan adalah menanamkan nilai kejujuran kepada peserta didiknya. Kejujuran bukan hanya dimiliki wilayah kognisi semata, melainkan dipraktikkan dalam kenyataan kehidupan. Hal yang paling menonjol nilai kejujuran di pesantren diwujudkan dengan sikap jujur pada diri sendiri. Para santri hidup menampilkan diri sendiri dengan apa adanya, sehingga terkesan kehidupannya penuh dengan kesederhanaan, tak mengenal gengsi, dan tak menghias diri secara berlebihan. Para santripun jika ada yang bersalah, melanggar tata tertib pesantren atau madrasah, mereka mengakui kesalahan, tidak menghindar atau mencari-mencari alasan dan siap menerima sanksi sebagai konsekuensi dari perbuatannya itu (Oktaviani, dkk, 2014: 245).

c. Kemandirian

Kemandirian diartikan oleh Herman Holstein sebagai sikap mandiri yang inisiatifnya sendiri mendesak jauh ke belakang setiap pengendalian

asing yang membangkitkan swakarsa tanpa perantara dan secara spontanitas yakni ada kebebasan bagi keputusan, penilaian, pendapat, pertanggung jawaban tanpa menggantungkan orang lain (Holstein, 2012: 23). Daradjat (2015: 130) menjelaskan mandiri adalah: Kecenderungan anak untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya tanpa minta tolong kepada orang lain. Juga mengukur kemampuannya untuk mengarahkan kelakuannya tanpa tunduk kepada orang lain. Biasanya anak yang berdiri sendiri lebih mampu memikul tanggungjawab, dan pada umumnya mempunyai emosi yang stabil. Oktaviani (2014: 2015) mengungkapkan terdapat beberapa aspek kemandirian, yaitu; (1) Kemandirian emosi (Emotional Autonomy), (2) Kemandirian bertindak (Behavioral Autonomy), (3) Kemandirian nilai (Value Autonomy).

Kemandirian tidak hanya diajarkan kepada santri melalui kitab kuning, namun juga melalui pembelajaran secara mandiri dan keteladanan para pengasuh yang lebih mengutamakan prinsip swadaya dalam membangun dan mengembangkan pondok pesantren.

Kemandirian adalah sesuatu yang penting untuk membina pribadi yang tangguh dan siap pakai. Ini yang ditanamkan kepada para santri agar mereka lebih siap saat terjun di tengah masyarakat, termasuk menghadapi berbagai tantangannya, bukan menjadi pribadi yang cengeng. Para santri dituntut untuk mencukupi kebutuhan kesehariannya dengan bekal kiriman orang tuanya, dimana mereka dihadapkan pada masalah pengelolaan keuangan, makanan, pakaian, dan bahkan pilihan keilmuan.

Bisa dikatakan bahwa pendidikan kemandirian di pesantren pada umumnya turut berkontribusi bagi penyampaian warga negara yang sadar akan hak dan kewajibanya.

d. Penghargaan

Penghargaan dalam tradisi pesantren bukanlah sekedar norma yang diajarkan, tetapi juga dicontohkan oleh para kiai, ustadz dan para santriwan. Para kiai dan ustadz adalah suri teladan bagi santri dan masyarakat sekitarnya. Penghargaan mereka terhadap ilmu-ilmu keagamaan ditunjukkan melalui pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Merekapun menghargai para santri sebagai penuntut ilmu. Perhatian dan kasih sayang mereka terhadap santri ditunjukkan dengan nasihat dan doa agar mereka kelak menjadi orang-orang yang bermanfaat dan berkah ilmunya serta bisa mengajarkannya kepada masyarakat. Secara simbolis, penghormatan direfleksikan santri dengan mencium tangan kiai, membalikkan dan menyiapkan sandal kiai untuk dipakai (Oktaviani, 2014: 202).

e. Tanggung Jawab

Tanggung jawab dapat dibedakan menurut keadaan manusia atau hubungan yang dibuatnya. Atas dasar ini, ada beberapa jenis tanggung jawab, yaitu, terhadap diri sendiri, tanggung jawab terhadap keluarga, tanggung jawab terhadap masyarakat, tanggung jawab terhadap Tuhan.

f. Kasih Sayang

Sebagai lembaga pendidikan agama, pesantren memiliki peran dan tanggung jawab dalam mengembang nilai kasih sayang kepada para santri. Dalam praktiknya, pendidikan kasih sayang di pesantren dilakukan dengan cara-cara; (a) para kiai dan ustadz memberikan kesempatan dan mendorong para santri dengan berbagai cara dan momentum untuk menunjukkan kepedulian terhadap orang lain, (b) menciptakan suasana emosional yang kondusif seperti saling menghargai, menerima, menyayangi, menghibur, dan membantu teman dan sebagainya, (c) memberikan dukungan dan penguatan pada para santri. Hal ini penting karena tingkah laku yang diberikan penguatan cenderung akan diulangi para santri dan pada akhirnya menjadi kebiasaan (Oktaviani, 2014: 53).

g. Kesungguhan

Kesungguhan dengan mengerahkan segala daya dan upaya untuk mencapai tujuan. Misalnya, untuk bisa berbahasa Arab dan membaca kitab gundul (tanpa harakat) diperlukan kesungguhan dan keseriusan untuk mempelajarinya dengan membuat jadwal khusus setiap hari untuk belajar bahasa Arab, membeli kamus, mengoleksi buku-buku panduan bahasa Arab, rajin mengulang pelajaran dan langkah-langkah nyata yang menunjukkan bahwa memang kita serius ingin bisa berbahasa Arab. Selain itu diperlukan pengorbanan baik waktu, tenaga dan uang.

h. Toleransi

Di pesantren, tradisi toleransi terbentuk oleh pengaruh kitab fikih klasik yang membahas suatu persoalan dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Perbedaan para ulama mendorong para kiai dan santri untuk fleksibel dalam menyikapi perbedaan dan tidak mudah menyalahkan pihak lain.

i. Cinta Tanah Air

Persaudaraan sebangsa dan senegara merupakan ruh bagi cinta tanah air. Para kiai pesantren menyadari bahwa bangsa Indonesia berasal dari berbagai suku, bahasa, adat istiadat dan agama serta kepercayaan, dan meskipun berbeda-beda, mereka semuanya bersaudara. Sebagai saudara sebangsa, kalangan pesantren tidak memusuhi perbedaan atau mereka yang dipandang berbeda. Pesantrenpun menunjukkan kecintaan terhadap tanah air dengan turut serta dalam perjuangan meraih kemerdekaan dan pembangunan Indonesia (Oktaviani, 2014: 101).

Sekolah sepakbola berbasis pesantren memiliki cara tersendiri untuk melaksanakan pendidikan karakter. Kehadiran pesantren termasuk lembaga tertua di Indonesia. Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di tanah air memiliki andil yang cukup besar dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia. Perpaduan antara pendidikan umum dan pesantren akan melahirkan sistem pendidikan Islam yang komprehensif. Pembaharuan tersebut ditandai dengan lahirnya madrasah. Inovasi baru dengan adanya pesantren membentuk lembaga madrasah

tersebut dipengaruhi oleh respons pendidikan Islam terhadap pendidikan kolonial Belanda sebagai akibat politik etis dan adanya gerakan pembaharuan Islam di Indonesia (Qamar, 2017: 91).

Tujuan pendidikan tersebut selain menjadi ahli di bidang pengetahuan, juga memiliki akhlak yang baik (mulia). Peningkatan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik yang utuh (Mulyasa, 2011: 9). Wibowo (2012: 36) berpendapat bahwa pendidikan memiliki posisi yang penting untuk menanamkan serta mengembangkan karakter kepada siswa sehingga siswa bisa mempraktikkannya di lingkungan masyarakat. Mengenai sekolah sepakbola berbasis pesantren tentu peran guru/pendamping sangatlah penting untuk membimbing dan mendidik agar siswa memiliki karakter yang baik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Menurut Sugiyono (2015: 9), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang berarti memandang realitas sosial sebagai suatu yang utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif. Tujuan penelitian ini ialah untuk meneliti kondisi obyek alamiah yang berarti berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut.

Pada penelitian penulis berupaya menggambarkan tentang bagaimana penyelenggaraan pembinaan sepakbola berbasis pesantren di SSB Cahaya Agung Kabupaten Kendal.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SSB Cahaya Gunung Eks Kawedanan Selokaton Kabupaten Kendal. Adapun waktu yang dipergunakan dalam penyelesaian penelitian ini pada bulan Desember 2021 sampai bulan Februari 2022.

C. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif. Dikutip dari Hayat Ruhyat, batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut

dengan fokus, yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum. Diungkap dari Spradley dalam Sanapiaj yang dikutip Sugiono, yaitu:

1. Menetapkan fokus pada permasalahan yang disarankan informan.
2. Menetapkan fokus berdasarkan domain-domain tertentu organizing domain.
3. Menetapkan fokus yang memiliki nilai temuan untuk pengemangan IPTEK.
4. Menetapkan fokus berdasarkan permasalahan yang terkait dengan teori teori yang telah ada.

Sri Ismayani (2019) manfaat fokus penelitian guna membatasi mengenai objek yang diangkat manfaat lainnya adalah agar penelitian tidak terjebak banyaknya data yang diperoleh dilapangan. Penentuan fokus penelitian lebih ditekankan kepada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi perekonomian dan sosial. Ini guna membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna mendapatkan informasi data yang relevan. Pembatasan dalam penelitian kualitatif ini lebih didasarkan pada tingkat kepentingan dari masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Penelitian ini ada difokuskan pada “Analisis Pembinaan Sepakbola Berbasis Pesantren Di SSB Cahaya Gunung Kabupaten Kendal.”

D. Sumber Data

Penelitian ini membutuhkan informasi-informasi yang mendukung dan mendalam yang guna untuk membandingkan dan membutuhkan beberapa informasi dari pihak-pihak yang berkaitan dalam pengumpulan data. Secara garis besar sumber daya dalam penelitian ini akan dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi terhadap informasi peneliti. subjek penelitian yang dituju untuk diharapkan informasinya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, yaitu orang atau apa saja yang menjadi pusat penelitian atau sasaran penelitian. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah:

- a. Manager SSB Cahaya Gunung Agung
- b. Pelatih SSB Cahaya Gunung Agung
- c. Orangtua/Wali Atlet SSB Cahaya Gunung Agung
- d. Atlet SSB Cahaya Gunung Agung

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi, sudah dikumpulkan, dan telah diperoleh pihak lain, biasanya dalam bentuk publikasi.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Instrument Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2013: 136) instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis lebih mudah di olah. Pada penelitian ini peneliti menggunakan instrumen berupa kuisisioner yang berisi beberapa

pertanyaan untuk mengetahui bagaimana pembinaan Sepakbola Berbasis Pesantren Di SSB Cahaya Gunung Kabupaten Kendal.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian pembinaan Sepakbola Berbasis Pesantren Di SSB Cahaya Gunung Kabupaten Kendal. Instrumen penelitian atau alat pengumpul data yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu melalui wawancara, dan dokumentasi sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam. Peneliti dalam mencari informasi menggunakan wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan (Instrumen Terlampir).

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instumen Penelitian

NO	VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA
1	Sejarah dan tujuan SSB cahaya Gunung	1. Nama lengkap SSB 2. Filosofi dari nama SSB 3. Alamat kantor/sekretariat 4. Tokoh pencetus SSB 5. Sejarah awal berdirinya SSB Cahaya	Pengurus SSB

		<p>Gunung</p> <ol style="list-style-type: none"> 6. Visi dan Misi SSB 7. Tujuan apa yang hendak dicapai dengan berdirinya SSB Cahaya Gunung 8. Keunggulan apa yang menjadi target pada SSB Cahaya Gunung 9. Adanya struktur organisasi SSB 10. Kualitas pengurus sesuai kemampuan 	
2	Organisasi SSB Cahaya Gunung	<ol style="list-style-type: none"> 1. susunan kepengurusan SSB Cahaya Gunung 2. sistem manajemen yang digunakan pada SSB Cahaya Gunung 3. Tugas pokok dan fungsi tersusun jelas 4. pengelolaan dana pada SSB Cahaya Gunung 5. sistem perekrutan pengurus SSB Cahaya Gunung 6. informasi pembiayaan atlet SSB Cahaya Gunung dilaporkan secara setiap tahun 7. sistem perekrutan pengurus SSB Cahaya Gunung terbuka bagi umum 8. Teknis pembiayaan pelatihan Atlet 9. Teknis pengajian pelatih 10. Peraturan-peraturan 	Pengurus
3	Atlet SSB Cahaya Gunung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mulai berlatih sepakbola 2. Motivasi berlatih sepakbola 3. Rajin mengikuti latihan 4. Dukungan orang tua 5. Harapan mengikuti pelatihan 	Atlet

		6. teknis perekrutan atlet 1. sepakbola SSB Cahaya Gunung 7. kualitas atlet SSB Cahaya Gunung 8. jumlah atlet SSB Cahaya Gunung 9. cara SSB Cahaya Gunung melakukan pendaftaran atlet sepakbola 10. Materi tes perekrutan atlet SSB SSB Cahaya Gunung 11. Kehadiran atlet pada saat latihan tepat waktu	
4	Pelatih SSB Cahaya Gunung	1. Waktu mulai melatih SSB 2. Pekerjaan pokok Pelatih 3. Teknis perekrutan Pelatih sepakbola SSB Cahaya Gunung 4. Persyaratan pelatih 5. Kualitas Pelatih SSB Cahaya Gunung 6. Jumlah Pelatih SSB Cahaya Gunung 7. Membuat perencanaan program latihan 8. Pelatih mengikuti pelatihan atau penataran pelatih 9. Administrasi yang harus dibuat pelatih 10. Gaji sesuai harapan	Pengurus dan pelatih
5	Program Pembinaan Atlet SSB Berbasis	1. program latihan yang dilaksanakan SSB Cahaya Gunung 2. pembinaan mental atlet sepakbola SSB Cahaya Gunung	Pengurus, pelatih dan Atlet

	Pesantren	<ol style="list-style-type: none"> 3. Materi pembinaan atlet sepakbola SSB Cahayagunung 4. keikutsertaan dalam kompetisi yang pernah diikuti SSB Cahaya Gunung 5. Prestasi yang pernah diraih SSB Cahaya Gunung Aktif mengikuti pertandingan tingkat daerah/nasional 6. Dukungan pemerintah setempat memajukan SSB 7. Pendanaan pembinaan 8. Sumber dana pembinaan atlet 9. Bagaimana alokasi pendanaan pembinaan atlet 10. Harapan untuk memajukan SSB 	
6	Sarana dan Prasarana	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kelengkapan sarana dan prasarana SSB Cahaya Gunung 2. Sarana sesuai standar 3. Keterpakaian/keberfungsi sarana dan prasarana SSB Cahaya Gunung 4. faktor pendukung pembinaan SSB Cahaya Gunung berbasis Pesantren 5. Faktor penghambat pembinaan SSB Cahaya Gunung berbasis Pesantren 6. Solusi apa yang ditempuh untuk mengatasi faktor penghambat pembinaan SSB Cahaya Gunung berbasis Pesantren 	Pengurus, Pelatih, orang tua, dan Atlet

		<p>7. Macam sarana yang dibutuhkan dalam pembinaan atlet</p> <p>8. Sarana yang belum</p> <p>9. Terpenuhi Alokasi pendanaan sarana</p> <p>10. Solusi mengatasi hambatan pengadaan sarana</p>	
--	--	---	--

b. Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan data-data mengenai informasi tentang SSB yang menjadi tempat penelitian berupa profil SSB, data Atlet, pelatih, dan data-data pendukung lain demi keperluan penelitian terkait.

F. Keabsahan Data

Pemeriksaan pada keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada peneliti kualitatif yang dinyatakan tidak ilmiah. Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan.

1. *Credibility*

Ujian credibility atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti tidak meragukan sebagai karya ilmiah dilakukan.

2. Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bias melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Bila dengan teknik pengujian kreabilitasi data tersebut menghasilkan data yang berbeda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

G. Teknik Analisis Data

Untuk mendapatkan hasil yang baik perlu dilakukan pengujian normalitas. Disamping normal juga harus homogen. Sampel-sampel yang berasal dari satu populasi dan diperkirakan sama, belum tentu demikian keadaannya). Maka untuk menguji keabsahan sampel perlu dilakukan uji normalitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang dilakukan sebagai prasyarat untuk melakukan analisis data. Uji normalitas dilakukan sebelum data diolah berdasarkan model-model penelitian yang diajukan. Uji normalitas data bertujuan untuk mendeteksi distribusi data dalam satu variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak untuk membuktikan model-model penelitian tersebut adalah data distribusi normal. Data dikatakan normal, apabila nilai signifikan lebih besar 0,05 pada ($P > 0,05$). Sebaliknya, apabila nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 pada ($P < 0,05$), maka data dikatakan tidak normal (Sugiyono, 2015:199).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Obyek Penelitian

Obyek yang dijadikan penelitian ini adalah SBB Cahaya Gunung Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal. SBB Cahaya Gunung yang beralamatkan di Desa Tlogo Payung, Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal ini memiliki homebase untuk kegiatan latihan serta melakukan pertandingan di lapangan Desa Tlogo Payung, Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal. Di SBB Cahaya Gunung terdapat pemain yang tergabung di beberapa kelompok umur yang terdiri dari U-14, U-15, U-17 dan U-19 dan dari sebagian atlet mengikuti SBB Cahaya Gunung juga ikut besekolah di pondok pesantren. Tim ini melakukan latihan 3 kali dalam seminggu yaitu pada hari Senin, Rabu dan Sabtu dimulai dari pukul 15.30-17.00 wib. Untuk pelatih tim SBB Cahaya Gunung memiliki 1 pelatih dan 1 asisten pelatih serta 1 pelatih kiper yang membantu untuk mengembangkan bakat dan potensi anak didiknya, untuk pelatih sudah dipastikan berkompeten dan memiliki lisensi kepelatihan yang berguna untuk mengembangkan bakat serta potensi anak didiknya. Selain itu Tim SBB Cahaya Gunung juga memiliki tujuan pembinaan karena pembinaan merupakan faktor yang berperan penting dalam kemajuan prestasi. Selain fokus terhadap perkembangan skill teknik dalam bermain bola SBB Cahaya Gunung juga fokus dalam hal mendidik baik sisi agama maupun sisi pendidikan. Tim SBB Cahaya Gunung juga menjadi wadah bagi pemain-pemain muda berbakat yang ada di Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal

untuk mengembangkan potensi serta kemampuannya guna meraih prestasi sebaik mungkin.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana analisis pembinaan sepakbola berbasis pesantren di SBB Cahaya Gunung Kabupaten Kendal. Dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana penyelenggaraan SSB berbasis pesantren serta apa faktor penghambat dan pendukung dalam penyelenggaraan SSB berbasis pesantren di SBB Cahaya Gunung Kabupaten Kendal. Berikut hasil penelitian analisis pembinaan sepakbola berbasis pesantren di SBB Cahaya Gunung Kabupaten Kendal.

Hasil penelitian wawancara menjelaskan mengenai penyelenggaraan SSB berbasis pesantren yang didalamnya terdapat 6 aspek yang akan dijelaskan yaitu sejarah dan tujuan SSB Cahaya Gunung, Organisasi SSB Cahaya Gunung, atlet SSB Cahaya Gunung, pelatih SSB Cahaya Gunung, program pembinaan atlet SSB Cahaya Gunung berbasis pesantren, dan sarana dan prasarananya yang digunakan oleh SSB Cahaya Gunung. Berikut hasil wawancara yang sudah diperoleh sebagai berikut :

a. Sejarah dan Tujuan

Sekolah sepak bola yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah SSB Cahaya Gunung, SSB ini mempunyai filosofi yang dijadikan nama, pemberian nama ini atas dasar letak geografis tempat SSB ini berada yaitu berada di daerah lereng Gunung Prau berdasarkan hal itu maka terciptalah Sekolah sepak bola dengan nama SSB Cahaya Gunung yang mempunyai

arti cahaya yang berasal dari bawah gunung prau. Sejarah awal berdirinya sekolah sepak bola ini dimulai pada tahun 2011 yang kala itu tingginya minat anak-anak untuk bermain sepak bola yang banyak melihat pertandingan-pertandingan ataupun turnamen yang diselenggarakan di daerahnya sehingga banyak anak yang ingin menekuni dan berkarir di olahraga sepak bola akan tetapi belum ada wadah untuk menampung minat dari anak-anak tersebut dan munculah inisiatif untuk memberikan wadah dari anak-anak tersebut untuk dapat dibina kedepannya supaya lebih terarah bakat dan potensinya yang dimilikinya yang kedepannya dapat menyumbangkan pemain di persepak bolaan di Kabupaten kendal maupun Jawa Tengah bahkan bisa menebus Skuat Timnas Indonesia.

Sekolah SSB Cahaya Gunung memiliki visi dan misi untuk menjadikan pesepak bola profesional dan berakhlakul karimah. Selain membimbing menjadi pemain profesional Sekolah SSB Cahaya Gunung juga menuntut atletnya untuk memiliki sikap, *attitude* yang baik dan saling menghargai. Tujuan yang hendak di capai oleh Sekolah SSB Cahaya Gunung adalah untuk memadukan tiga konsep pendidikan agama, pendidikan formal dan sepak bola. Dengan dapat memadukan tiga konsep tersebut atlet akan dapat berlajan seimbang baik segi agama, pendidikan formalnya serta sepak bolanya sehingga atlet tersebut akan mendapatkan ilmu dari tiga pendidikan itu. Tiga konsep tersebut juga menjadikan keunggulan bagi Sekolah Sepak Bola Cahaya Gunung.

b. Organisasi

Bentuk organisasi yang dimiliki oleh Sekolah SSB Cahaya Gunung di ketua oleh bapak Sigit Suryadin dan wakil ketua oleh bapak Munif Febriawan dan belum terbentuk sesuai aturan dikarenakan kondisi finansial dari Sekolah SSB Cahaya Gunung belum stabil jadi untuk kedepannya pengurus masih meminta bantuan dan dari para alumni cahaya gunung yang sudah bekerja untuk membantu disini. Selain itu organisasinya juga memiliki hubungan dan kerja sama dengan pondok pesantren sehingga pengurus bisa menjalin komunikasi perihal atletnya yang mengikuti latihan di Sekolah Sepak Bola Cahaya Gunung.

c. Atlet

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan atlet banyak dari atlet Sekolah SSB Cahaya Gunung yang sudah ikut gabung sejak di tingkatan Sekolah Dasar Atau SD sampai sekarang jika di hitung sudah 3 tahun bergabung dengan Sekolah Sepak Bola Cahaya Gunung, atlet yang bergabung awalnya mempunyai minat sendiri setelah melihat olahraga sepak bola selain itu banyak atlet yang menyukai olahraga sepak bola dan bergabung di Sekolah Sepak Bola Cahaya Gunung. Untuk kegiatan latihan atlet selalu antusias dan rajin mengikuti latihan yang sudah di jadwalkan oleh Sekolah Sepak Bola Cahaya Gunung.

Atlet yang bergabung di Sekolah SSB Cahaya Gunung mendapat dukungan penuh dari orang tuanya, setiap orang tua memberikan dukungan penuh baik moril maupun materi dan setiap orang tua berharap anaknya

tidak hanya jago dalam bermain sepak bola tetapi juga harus mempunyai sikap dan attitude yang baik hal itu sama seperti visi misi serta tujuan dari Sekolah Sepak Bola Cahaya Gunung. Harapan dari atlet mengikuti latihan di Sekolah SSB Cahaya Gunung untuk mengembangkan bakat dan minatnya di bidang olahraga sepak bola untuk bisa mencapai level profesional dan perkembangan yang sudah dirasakan oleh atlet selama berlatih di Sekolah SSB Cahaya Gunung tentunya skill dan tekniknya dalam bermain sepak bola meningkat selain itu perkembangan positif yang di alami atlet adalah kedisiplinan dan attitude yang selalu di tekankan oleh pihak Sekolah Sepak Bola Cahaya Gunung.

Proses perekrutan atlet Sekolah SSB Cahaya Gunung masih menggunakan metode pendekatan dengan orang tua atlet selain itu orang tua mau mengikutkan di Sekolah SSB Cahaya Gunung atas dasar kemauan pribadi dengan melihat prestasi yang diperoleh Sekolah SSB Cahaya Gunung di berbagai turnamen selain itu biaya yang tergolong murah dan masih sangat terjangkau disamping itu untuk biaya belajar juga serta untuk konsumsi harian bagi atlet yang belajar di pondok pesantren dan pihak pondok pesantren juga masih memberikan uang saku kepada atlet yang ikut belajar di pondok pesantren. Tidak hanya itu atlet yang bermain di Sekolah SSB Cahaya Gunung juga bisa sekolah di pondok pesantren karena Sekolah SSB Cahaya Gunung juga bagian dari pondok pesantren.

Sekolah SSB Cahaya Gunung merupakan bagian dari pondok pesantren sehingga di sini atlet tidak hanya belajar mengenai teknik-teknik dan skill dalam bermain sepak bola tetapi juga belajar pendidikan formal serta belajar mengenai agama. Hal itu yang membuat orang tua percaya dengan kualitas Sekolah SSB Cahaya Gunung yang tidak fokus dalam mendidik bermain sepak bola tetapi juga fokus dalam mendidik agama. Tidak hanya itu orang tua atlet percaya bahwa disini dalam belajar seimbang baik sisi agama dan bakat minatnya serta pendidikannya berjalan dengan baik.

d. Pelatih

Pelatih dituntut untuk dapat bersikap dan berperilaku yang baik serta pandai memainkan berbagai peran tergantung dari situasi kondisi yang dihadapi. Pelatih dituntut memiliki kompetensi yang lebih luas dibanding baik di sisi sepakbola maupun agama. Oleh karena itu dalam perekrutan pelatih Sekolah SSB Cahaya Gunung harus mempunyai attitude dan perilaku yang baik supaya kedepannya dapat membagikan ilmu kepada atletnya serta perilaku dan tindakannya dapat di contoh oleh atletnya. Untuk pelatih yang ada di Sekolah SSB Cahaya Gunung sudah mulai melatih sejak berdirinya Sekolah SSB Cahaya Gunung dari tahun 2011 sampe sekarang. Pekerjaan pelatih di Sekolah SSB Cahaya Gunung tidak hanya fokus dalam mengembangkan skill dan teknik dasar dalam bermain sepak bola tetapi juga fokus dalam memperbaiki sikap serta attitude setiap atlet. Karena Sekolah SSB Cahaya Gunung memiliki visi dan misi untuk

menjadikan pesepak bola profesional dan berakhlakul karimah. Selain membimbing menjadi pemain profesional Sekolah SSB Cahaya Gunung juga menuntut atletnya untuk memiliki sikap, *attitude* yang baik dan saling menghargai. Hal itu yang selalu di tekankan oleh setiap pelatih dalam kegiatan latihan sehari-hari.

Untuk bisa menjadi pelatih di Sekolah SSB Cahaya Gunung tidak harus langsung mempunyai lisensi kepelatihan, intinya jika ingin menjadi pelatih di Sekolah SSB Cahaya Gunung harus mau terus belajar kedepannya untuk meningkatkan kompetensinya di bidang kepelatihan. Untuk lisensi kepelatihan bisa sambil berjalan mengikuti untuk mengambil lisensi kepelatihan yang di adakan oleh kabupaten atau kota. Untuk sekarang semua pelatih yang ada di Sekolah SSB Cahaya Gunung sudah memiliki lisensi kepelatihan serta terdapat pelatih kiper dan juga asisten yang membantu pelatih kepala untuk menandai tim Sekolah Sepak Bola Cahaya Gunung.

Pelatih di Sekolah SSB Cahaya Gunung dalam proses latihan merencanakan dan membuat program latihan yang diberikan kepada atlet. Prestasi maksimal tidak mungkin dicapai dengan waktu yang singkat dan dalam perencanaan program latihan harus memperhatikan prinsip dasar perencanaan latihan dan aspek-aspek di dalam latihan. Selain itu jika ada penataran yang di adakan oleh askab kota/kabupaten pelatih di Sekolah SSB Cahaya Gunung selalu mengikuti untuk meningkatkan pengetahuannya di bidang olahraga sepakbola. Perihal gaji yang diterima

oleh pelatih Sekolah SSB Cahaya Gunung masih banyak sukarela dalam melatih dikarenakan uang iuran yang diberikan ke anak akan dikembalikan kepada anak sendiri seperti untuk membeli peralatan dan alat yang dipakai dalam kegiatan setiap harinya.

e. Program Pembinaan Berbasis Pesantren

Proses pembinaan yang baik akan berhasil bila faktor-faktor yang mempengaruhinya dilaksanakan dan tersedia dengan baik dalam proses pencapaian prestasi. Seperti program latihan yang diberikan oleh pelatih kepada atlet. Kesesuaian program yang diberikan kepada atlet akan sangat mempengaruhi prestasi atlet. Prestasi maksimal tidak mungkin dicapai dengan waktu yang singkat dan dalam perencanaan program latihan tidak memperhatikan prinsip dasar perencanaan latihan dan aspek-aspek di dalam latihan. Keberhasilan proses latihan sangat bergantung dari kualitas latihan yang dilaksanakan dan perpaduan kegiatan dari berbagai faktor pendukung seperti pelatih, atlet dan sarana dan prasarana yang ada.

Program latihan yang dilakukan di Sekolah SSB Cahaya Gunung sudah sesuai dengan pedoman dan kurikulum dari PSSI Indonesia mengenai kurikulum filanesia, untuk di Sekolah SSB Cahaya Gunung sudah menerapkan program latihan seperti itu. Dikarenakan Sekolah SSB Cahaya Gunung berbasis pesantren dan terdapat 27 anak yang tinggal di mess maka pelatih memulai kegiatan latihan setelah pulang sekolah jika tidak ada jadwal latihan maka atlet akan melakukan kegiatan renang mulai dari jam 16.30-17.30 WIB dan jika ada jadwal latihan maka atlet

melakukan kegiatan latihan sepak bola di lapangan Tlogo Payung Kec. Plantungan. Setelah kegiatan tersebut selesai atlet akan mengaji setelah magrib dan setelah isya dilanjutkan dengan belajar untuk mengerjakan tugas sekolahnya selanjutnya pukul 21.00 WIB waktunya untuk istirahat.

Pembinaan yang dilakukan di Sekolah SSB Cahaya Gunung berbasis pesantren sehingga atlet di tekankan untuk bisa membagi waktu dengan seimbang dengan jadwal yang sudah diatur oleh pengurus. Untuk kegiatan mengaji ataupun kegiatan lain yang menyangkut dengan pesantren atlet tetap bisa mengikutinya dikarenakan pengurus sudah membagi waktu latihan, waktu renang, waktu sekolah maupun belajar dengan latihan sepak bola agar tidak berbarengan jadwalnya. Tugas atlet tidak hanya meningkatkan performa skill bermain sepak bola tetapi juga memperdalam ilmu agama serta belajar untuk menjadi lebih baik dengan memiliki sikap dan attitude yang baik pula. Atlet harus belajar membiasakan diri dengan memiliki sikap disiplin dalam kegiatan sehari hari. Sekolah SSB Cahaya Gunung selalu menekankan kepada atlet untuk selalu belajar menjadi lebih baik, mempunyai sikap dan attitude yang baik dapat menghormati dan menghargai sesama serta harus memiliki jiwa disiplin hal itu selaras dengan visi misi dan tujuan dari Sekolah SSB Cahaya Gunung yaitu dengan menjadikan pesepak bola profesional yang berakhlakul karimah.

Sumber pendanaan di Sekolah SSB Cahaya Gunung berasal dari atlet itu sendiri yang melakukan iuran setiap bulan dan jika atlet itu juga sekolah dipondok pesantren maka untuk iuran setiap bulannya diakumulasikan jadi

satu dengan pondok pesantren. Uang iuran yang didapatkan dari atlet akan digunakan lagi untuk membayar gaji pelatih serta untuk membeli kebutuhan dan alat untuk latihan seperti cone, rompi, bola dll. Secara tidak langsung uang iuran itu juga kembali lagi dirasakan oleh atlet dengan tersedianya fasilitas latihan.

Harapan dari orang tua untuk anaknya yang sekolah dan mondok di Sekolah SSB Cahaya Gunung sangatlah tinggi selain mendidik dalam hal bermain sepak bola atlet juga di didik dalam hal agama serta dalam dunia pendidikan juga diperhatikan di tambah lagi dengan les dan pelajaran bahasa inggris membuat orang tua menaruh harapan kepada anaknya agar dapat berkembang lebih baik lagi kedepannya tidak hanya dalam bermain sepak bola tetapi juga dalam sisi agama dan sisi pendidikan. Sedangkan harapan dari atlet untuk lebih baik kedepannya dan dapat berkembang meningkatkan potensinya dalam bermain sepak bola untuk bisa mewujudkan cita-citanya menjadi pemain profesional. Bagi pelatih Sekolah SSB Cahaya Gunung itu bukan hanya tentang sepak bola, tetapi juga tentang mengajarkan kedisiplinan kepada anak didiknya untuk selalu memiliki jiwa petarung mau bekerja keras tidak hanya di sepak bola saja tetapi juga di kehidupan sehari-hari dan yang paling utama dan perlu digaris bawahi adalah dapat membentuk attitude dan sikap menjadi lebih baik.

f. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan penunjang prestasi bagi atlet jika memiliki sarana dan prasarana lengkap dan memadai pastinya kegiatan

latihan akan mudah dilakukan tanpa adanya hambatan mengenai sarana dan prasarana latihan. Kelengkapan sarana dan prasarana latihan di Sekolah SSB Cahaya Gunung sudah lengkap tetapi jumlahnya masih terbatas sehingga pelatih dan pemain dapat memanfaatkan alat-alat latihan yang digunakan dengan baik. Selain alat-alat latihan yang jumlahnya terbatas untuk tenaga pelatih juga masih terbatas hanya terdapat 3 pelatih yaitu pelatih kepala, asisten pelatih dan pelatih kiper.

Sarana dan prasarana yang terdiri dari alat – alat latihan masih bisa digunakan dengan baik seperti bola, cone, rompi dll. Sedangkan untuk lapangan Sekolah SSB Cahaya Gunung sudah memiliki home base sendiri untuk kegiatan latihan yaitu di lapangan Tlogo Payung Kec. Plantungan Kab. Kendal dan bisa digunakan setiap jadwal latihan dari Sekolah Sepak Bola Cahaya Gunung. Hal itu terjadi dikarenakan dalam pembelian alat-alat yang digunakan dalam latihan masih tergantung dari hasil iuran siswa setiap bulanya sehingga bisa tersedia semua alat-alat nya tetapi jumlahnya yang masih terbatas. Untuk sarana dan prasarana yang jumlahnya masih terbatas diharapkan kedepannya dapat dipenuhi dan mempunyai alat-alat latihan yang banyak.

C. Pembahasan

Pembahasan dari hasil wawancara yang sudah dilakukan mengenai bagaimana penyelenggaraan SSB berbasis pesantren serta apa faktor penghambat dan pendukung dalam penyelenggaraan SSB berbasis pesantren di SBB Cahaya Gunung Kabupaten Kendal. Berikut hasil penelitian analisis

pembinaan sepakbola berbasis pesantren di SBB Cahaya Gunung Kabupaten Kendal, sebagai berikut :

1. Bagaimana Penyelenggaraan SSB Berbasis Pesantren

Sistem penyelenggaraan SSB yang di anut oleh SBB Cahaya Gunung Kabupaten Kendal merupakan sistem yang berbasis pesantren dikarenakan sebagian dari atlet tinggal dan bersekolah di pondok pesantren sedangkan untuk sore hari atlet menjalani jadwal latihan seperti biasa yang sudah di tentukan oleh SBB Cahaya Gunung.

Sejarah awal berdirinya sekolah sepak bola ini dimulai pada tahun 2011 yang kala itu tingginya minat anak-anak untuk bermain sepak bola yang banyak melihat pertandingan-pertandingan ataupun turnamen yang diselenggarakan di daerahnya sehingga banyak anak yang ingin menekuni dan berkarir di olahraga sepak bola akan tetapi belum ada wadah untuk menampung minat dari anak-anak tersebut dan munculah inisiatif untuk memberikan wadah dari anak-anak tersebut untuk dapat dibina kedepannya supaya lebih terarah bakat dan potensi yang dimilikinya.

Untuk organisasi yang dimiliki oleh Sekolah SSB Cahaya Gunung di ketua oleh bapak Sigit Suryadin dan wakil ketua oleh bapak Munif Febriawan dan belum terbentuk sesuai aturan dikarenakan kondisi finansial dari Sekolah SSB Cahaya Gunung belum stabil jadi untuk kedepannya pengurus masih meminta bantuan dan dari para alumni cahaya gunung yang sudah bekerja untuk membantu disini. Selain itu organisasinya juga memiliki hubungan dan kerja sama dengan pondok

pesantren sehingga pengurus bisa menjalin komunikasi perihal atletnya yang mengikuti latihan di Sekolah Sepak Bola Cahaya Gunung.

Atlet yang bergabung di Sekolah SSB Cahaya Gunung mendapat dukungan penuh dari orang tuanya, setiap orang tua memberikan dukungan penuh baik moril maupun materi dan setiap orang tua berharap anaknya tidak hanya jago dalam bermain sepak bola tetapi juga harus mempunyai sikap dan attitude yang baik hal itu sama seperti visi misi serta tujuan dari Sekolah Sepak Bola Cahaya Gunung. Dari seluruh kelompok umur terdapat 27 atlet yang tidur di mess pondok dan bersekolah dipondok pesantren sehingga untuk jadwal latihan sudah di atur oleh pihak pengurus SSB dan pengurus pondok pesantren supaya tidak terjadi benturan kegiatan.

Proses perekrutan atlet Sekolah SSB Cahaya Gunung masih menggunakan metode pendekatan dengan orang tua atlet selain itu orang tua mau mengikutkan di Sekolah SSB Cahaya Gunung atas dasar kemauan pribadi dengan melihat prestasi yang diperoleh Sekolah SSB Cahaya Gunung di berbagai turnamen selain itu biaya yang tergolong murah dan masih sangat terjangkau disamping itu untuk biaya belajar juga serta untuk konsumsi harian bagi atlet yang belajar di pondok pesantren dan pihak pondok pesantren juga masih memberikan uang saku kepada atlet yang ikut belajar di pondok pesantren. Tidak hanya itu atlet juga bisa sekolah di pondok pesantren karena Sekolah SSB Cahaya Gunung juga bagian dari pondok pesantren. Sekolah SSB Cahaya Gunung merupakan bagian dari pondok pesantren sehingga di sini atlet tidak hanya belajar mengenai

teknik-teknik dan skill dalam bermain sepak bola tetapi juga belajar pendidikan formal serta belajar mengenai agama. Hal itu yang membuat orang tua percaya dengan kualitas Sekolah SSB Cahaya Gunung yang tidak fokus dalam mendidik bermain sepak bola tetapi juga fokus dalam mendidik agama. Tidak hanya itu orang tua atlet percaya bahwa disini dalam belajar seimbang baik sisi agama dan bakat minatnya serta pendidikanya berjalan dengan baik.

Untuk pelatih yang ada di Sekolah SSB Cahaya Gunung sudah mulai melatih sejak berdirinya Sekolah SSB Cahaya Gunung dari tahun 2011 sampe sekarang. Pekerjaan pelatih di Sekolah SSB Cahaya Gunung tidak hanya fokus dalam mengembangkan skill dan teknik dasar dalam bermain sepak bola tetapi juga fokus dalam memperbaiki sikap serta attitude setiap atlet. Karena Sekolah SSB Cahaya Gunung memiliki visi dan misi untuk menjadikan pesepak bola profesional dan berakhlakul karimah. Selain membimbing menjadi pemain profesional Sekolah SSB Cahaya Gunung juga menuntut atletnya untuk memiliki sikap, *attitude* yang baik dan saling menghargai. Hal itu yang selalu di tekankan oleh setiap pelatih dalam kegiatan latihan sehari-hari. Untuk sekarang semua pelatih yang ada di Sekolah SSB Cahaya Gunung sudah memiliki lisensi kepelatihan serta terdapat pelatih kiper dan juga asisten yang membantu pelatih kepala untuk menangi tim SSB Cahaya Gunung. Pelatih di Sekolah SSB Cahaya Gunung dalam proses latihan merencanakan dan membuat program latihan yang diberikan kepada atlet. Prestasi maksimal tidak mungkin dicapai

dengan waktu yang singkat dan dalam perencanaan program latihan harus memperhatikan prinsip dasar perencanaan latihan dan aspek-aspek di dalam latihan. Selain itu jika ada penataran yang di adakan oleh askab kota/kabupaten pelatih di Sekolah SSB Cahaya Gunung selalu mengikuti untuk meningkatkan pengetahuannya di bidang olahraga sepakbola.

Program latihan yang dilakukan di Sekolah SSB Cahaya Gunung sudah sesuai dengan pedoman dan kurikulum dari PSSI Indonesia mengenai kurikulum filanesia, untuk di Sekolah SSB Cahaya Gunung sudah menerapkan program latihan seperti itu. Dikarenakan Sekolah SSB Cahaya Gunung berbasis pesantren dan terdapat 27 anak yang tinggal di mess maka pelatih memulai kegiatan latihan setelah pulang sekolah jika tidak ada jadwal latihan maka atlet akan melakukan kegiatan renang mulai dari jam 16.30-17.30 WIB dan jika ada jadwal latihan maka atlet melakukan kegiatan latihan sepak bola di lapangan Tlogo Payung Kec. Plantungan. Setelah kegiatan tersebut selesai atlet akan mengaji setelah magrib dan setelah isya dilanjutkan dengan belajar untuk mengerjakan tugas sekolahnya selanjutnya pukul 21.00 WIB waktunya untuk istirahat.

Pembinaan yang dilakukan di Sekolah SSB Cahaya Gunung berbasis pesantren sehingga atlet di tekankan untuk bisa membagi waktu dengan seimbang dengan jadwal yang sudah diatur oleh pengurus. Untuk kegiatan mengaji ataupun kegiatan lain yang menyangkut dengan pesantren atlet tetap bisa mengikutinya dikarenakan pengurus sudah membagi waktu latihan, waktu renang, waktu sekolah maupun belajar dengan latihan sepak

bola agar tidak berbarengan jadwalnya. Tugas atlet tidak hanya meningkatkan performa skill bermain sepak bola tetapi juga memperdalam ilmu agama serta belajar untuk menjadi lebih baik dengan memiliki sikap dan attitude yang baik pula. Atlet harus belajar membiasakan diri dengan memiliki sikap disiplin dalam kegiatan sehari-hari. Sekolah SSB Cahaya Gunung selalu menekankan kepada atlet untuk selalu belajar menjadi lebih baik, mempunyai sikap dan attitude yang baik dapat menghormati dan menghargai sesama serta harus memiliki jiwa disiplin hal itu selaras dengan visi misi dan tujuan dari Sekolah SSB Cahaya Gunung yaitu dengan menjadikan pesepak bola profesional yang berakhlakul karimah.

Kelengkapan sarana dan prasarana latihan di Sekolah SSB Cahaya Gunung sudah lengkap tetapi jumlahnya masih terbatas sehingga pelatih dan pemain dapat memanfaatkan alat-alat latihan yang digunakan dengan baik. Selain alat-alat latihan yang jumlahnya terbatas untuk tenaga pelatih juga masih terbatas hanya terdapat 3 pelatih yaitu pelatih kepala, asisten pelatih dan pelatih kiper. Sarana dan prasarana yang terdiri dari alat-alat latihan masih bisa digunakan dengan baik seperti bola, cone, rompi dll. Sedangkan untuk lapangan Sekolah SSB Cahaya Gunung sudah memiliki home base sendiri untuk kegiatan latihan yaitu di lapangan Tlogo Payung Kec. Plantungan Kab. Kendal dan bisa digunakan setiap jadwal latihan dari Sekolah Sepak Bola Cahaya Gunung. Hal itu terjadi dikarenakan dalam pembelian alat-alat yang digunakan dalam latihan masih tergantung dari hasil iuran siswa setiap bulannya sehingga bisa tersedia semua alat-alat nya

tetapi jumlahnya yang masih terbatas. Untuk sarana dan prasarana yang jumlahnya masih terbatas diharapkan kedepannya dapat dipenuhi dan mempunyai alat-alat latihan yang banyak.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat

Adapun faktor yang mempengaruhi kemajuan dan kemunduran dari pembinaan berbasis pesantren yang di lakukan di SSB Cahaya Gunung Kec. Plantungan Kab. Kendal sebagai berikut :

Faktor yang menjadi pendukung penyelenggaraan sekolah sepak bola berbasis pesantren di SSB Cahaya Gunung yang pertama adalah faktor kehadiran SSB Cahaya Gunung yang mendapat respon positif dari masyarakat hal ini terbukti dari antusiasnya masyarakat dalam mengikutsertakan anaknya untuk bergabung dengan SSB Cahaya Gunung serta disisi lain anak tersebut juga bisa bersekolah dan ikut di pondok pesantren sehingga kegiatan pendidikan, sepak bola dan agama dapat berjalan dengan baik.

Faktor pendukung lainnya dari anggota alumni SSB Cahaya Gunung yang sudah bekerja dan perekonomiannya lebih dari cukup selalu mendukung kemajuan dari SSB Cahaya Gunung untuk bisa berkembang lebih baik kedepanya serta mendapat prestasi setinggi mungkin.

Faktor orang tua atlet yang selalu mendukung anaknya untuk bersekolah di pondok pesantren sekaligus mendukung untuk bergabung di SSB Cahaya Gunung. Orang tua menaruh harapan untuk anaknya yang sekolah dan mondok di Sekolah SSB Cahaya Gunung sangatlah tinggi

selain mendidik dalam hal bermain sepak bola atlet juga di didik dalam hal agama serta dalam dunia pendidikan juga diperhatikan di tambah lagi dengan les dan pelajaran bahasa inggris membuat orang tua menaruh harapan kepada anaknya agar dapat berkembang lebih baik lagi kedepannya tidak hanya dalam bermain sepak bola tetapi juga dalam sisi agama dan sisi pendidikan

Sedangkan untuk faktor penghambat penyelenggaraan sekolah sepak bola berbasis pesantren di SSB Cahaya Gunung yaitu masih belum lengkapnya struktur organisasinya hanya terdapat ketua dan wakil ketua sehingga tugas dan fungsinya masih dirangkap oleh ketua dan wakilnya hal itu terjadi dikarenakan kondisi finansial dari SSB Cahaya Gunung yang belum stabil.

Faktor lain yang menghambat terselenggaranya pembinaan berbasis pesantren di SSB Cahaya Gunung yaitu masalah pendanaan dari SSB Cahaya Gunung yang masih mengandalkan uang iuran bulanan dari anak didiknya yang bergabung di SSB Cahaya Gunung dan mendapatkan sedikit bantuan dari alumni SSB Cahaya Gunung yang sudah bekerja dan perekonomiannya sedikit lebih baik, selain itu belum bisa mendapatkan sponsor atau bantuan dari pihak kedua untuk membantu pendanaan SSB Cahaya Gunung.

Faktor selanjutnya kurangnya tenaga pengajar seperti pelatih, di SSB Cahaya Gunung hanya memiliki 3 pelatih yaitu 1 pelatih kepala, 1 asisten pelatih dan 1 pelatih kiper. Selanjutnya belum lengkapnya

peralatan yang digunakan dalam kegiatan latihan SSB Cahaya Gunung yang jumlahnya masih sangat terbatas sehingga pelatih harus pintar dalam memanfaatkan keterbatasan itu.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis pembinaan sepak bola berbasis pesantren di SSB Cahaya Gunung Kabupaten Kendal dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Penyelenggaraan sekolah berbasis pesantren di SSB Cahaya Gunung sudah berjalan dengan baik mulai dari atlet, pelatih, program latihan, sarana dan prasarana.
2. Faktor pendukung penyelenggaraan sekolah berbasis pesantren di SSB Cahaya Gunung berasal dari kehadiran SSB Cahaya Gunung yang direspon positif oleh masyarakat, dukungan dari alumni SSB Cahaya Gunung, dan dukungan dari orang tua anak didik. Sedangkan faktor penghambat pendukung penyelenggaraan sekolah berbasis pesantren di SSB Cahaya Gunung masalah struktur organisasi yang belum lengkap, pendanaan SSB Cahaya Gunung, terbatasnya pelatih dan peralatan latih.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pengurus mampu mengelola organisasi dengan lebih baik kedepannya supaya manajemen yang dijalankan lebih terstruktur dengan baik

2. Bagi SSB Cahaya Agung untuk lebih memperhatikan sarana dan prasarana yang tersedia saat ini untuk tetap dijaga dan diperhatikan perawatannya serta dapat melengkapi peralatan latihan yang memadai sesuai standart.
3. Bagi peneliti selanjutnya, agar berguna sebagai referensi mengenai pembinaan sepakbola berbasis pesantren dan kedepannya dapat dikembangkan lebih kompleks lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Muthohar, (2017), *Ideologi Pendidikan Pesantren*, (Semarang: Pustaka Rizki Pustaka.
- Abdurrahman, Soejono. (2013). *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Agus Salim. (2017). *Buku Pintar Sepakbola*. Bandung: JEMBAR
- Anwar, S., Pendidikan, J., Kesehatan, J., & Keolahragaan, F. I. (2013). *Survei Teknik Dasar Dan Kondisi Fisik Pada Siswa Sekolah Sepak Bola (Ssb) Se Kabupaten Demak Tahun 2012*. *Active - Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*, 2(9), 596–604.
<https://doi.org/10.15294/active.v2i9.1861>
- Benny Saputra, Dian Nuzulia, dan Bayu Iswana, (2021), “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Kelas III SD 2 Padokan Bantul.” *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 6, Nomor 1, September 2019, hlm. 731-735
- Brett, B. L., Huber, D. L., Wild, A., Nelson, L. D., & McCrea, M. A. (2019). Age of first exposure to American football and behavioral, cognitive, psychological, and physical outcomes in high school and collegiate football players. *Sports Health*, 11(4), 332–342
- Daradjat, Zakiyah. (2015). *Perawatan Jiwa Untuk Anak*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Dwi Wahyu Utomo. (2017). *Tingkat Kemampuan Dasar Bermain Sepakbola Siswa SSB Putra Grabag Usia 10-12 Tahun*. UNY. Skripsi.
- Ghozali, P., Sulaiman, S., & Pramono, H. (2017). *Pembinaan Olahraga Sepakbola di Klub Indonesia Muda Purwokerto Kabupaten Banyumas*. *Journal of Physical Education and Sports*, 6(1), 76–82.
- Herman Holstein. (2012). *Murid Belajar Mandiri*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hutama, R. P. (2017). *Survey Manajemen dan Pembinaan Atlet Sepakbola di SSB Trangkil Kabupaten Pati Tahun 2017*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Ibnu Habibi, “Pembentukan Karakter Kedisiplinan dan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren MBS Al Amin Bojonegoro”, *Jurnal Prosiding Seminar Nasional PPKn*, (Vol. III, tahun 2015).
- Kristanto, R. A., & Darni, D. (2018). *Pembinaan Sekolah Sepakbola (SSB) Putra Bayang Kabupaten Pesisir Selatan*. *Jurnal JPDO*, 1(1), 154–160
- Kusuma Wardani, Soekardi, dan Fakhrudin, 2017. *Kajian Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Kota Semarang*. *Jurnal Physical Education and Sport* VOL 6 NO 1 (2017): APRIL 2017.
- Lanny Oktaviani, dkk, (2014) *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*, Jakarta: Rumah Kitab

- Larung, E. Y. (2015). Pembinaan sepakbola usia dini di sekolah sepakbola Kota Surakarta (Studi Kasus Aspek Organisasi, Manajemen dan Pembinaan Prestasi). UNS (Sebelas Maret University)
- Maslennikov, A., Soloviev, M., Vakalova, L., Zaiko, D., & Dmitriev, I. (2019). Improvement of physical condition of football referees by athletics. *Journal of Physical Education and Sport*, 19(1), 8–15. <https://doi.org/10.7752/jpes.2019.s1002>
- Mastuhu, (2017) *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS Mielke , D. (2017). *Dasar-Dasar Sepak Bola*. Bandung: Pakar Raya.
- Moh. Roqib, (2018), *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara.
- Occhino, J., Mallett, C., & Rynne, S. (2013). Dynamic social networks in high performance football coaching. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 18(1), 90–102.
- Otte, F. W., Davids, K., Millar, S.-K., & Klatt, S. (2020). Specialist role coaching and skill training periodisation: a football goalkeeping case study. *International Journal of Sports Science & Coaching*, 15(4), 562–575.
- Putra, D. S. (2013). *Survei Pembinaan Prestasi Sekolah Sepakbola (SSB) Se-Kabupaten Kendal*. Universitas Negeri Semarang
- Qamar, M. (2017). *Pesantren dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Qorwiyuridho, G. (2018) *Pengembangan Solo Soccer Multi Trainer (SSMT) berbasis latihan teknik dan fisik pada cabang olahraga sepak bola untuk tingkat pemula, dasar, dan menengah*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta
- Sajoto. (2011). *Pembinaan Kondisi Fisik Dalam Olahraga*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengadaan
- Syahroni, M., Pradipta, G. D., & Kusumawardhana, B. (2020). Analisis Pembinaan Prestasi terhadap Manajemen Olahraga Sekolah Sepak Bola (SSB) Se-Kabupaten Pati Tahun 2019. *JOSSAE (Journal of Sport Science and Education)*, 4(2), 85–90
- Syahroni, M., Pradipta, G. D., & Kusumawardhana, B. (2020). Analisis Pembinaan Prestasi terhadap Manajemen Olahraga Sekolah Sepak Bola (SSB) Se-Kabupaten Pati Tahun 2019. *JOSSAE (Journal of Sport Science and Education)*, 4(2), 85–90.
- Umam, K. (2017). *Pembinaan Prestasi Olahraga Bola Basket Pada Kelas Khusus Olahraga (KKO) DI SMA Negeri 2 Ngaglik Sleman*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

- Wahyu Hidayat, Setya Rahayu. 2015. Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Sepakbola Klub Persibas Banyumas. *Journal of Sport Sciences and Fitness*. Universitas Negeri Semarang. Volume 2
- Wibowo, A. (2012). Pendidikan karakter strategi membangun karakter bangsa berperadaban. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wibowo, H. B. (2012). Survei Pola Pembinaan Sekolah Sepakbola di Kabupaten Batang. *ACTIVE: Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*, 1(1).

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Persetujuan Judul Skripsi



UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
FAKULTAS PENDIDIKAN IPS DAN KEOLAHRAGAAN
 Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
 Jl. Gajah Raya No. 40 Semarang

USULAN TEMA/JUDUL SKRIPSI DAN PEMBIMBING

Yth. Ketua Program Studi
 Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

Dengan hormat,

Yang bertanda tangan dibawah ini,

N a m a : CANYA RANGGA SADEWA
 N P M : 16230033

bermaksud mengajukan tema skripsi dengan judul :

ANALISIS PEMBINAAN SEPAK BOLA BERBASIS
PESANTREN DI SSB CANYA GUNUNG KABUPATEN
KENDAL

Selanjutnya, untuk penentuan dosen pembimbing skripsi kami serahkan sepenuhnya kepada Ketua Program Studi, dengan keputusan pembimbing :

1. DANANG AJI SETYAWAN, S.Pd., M.Pd.
2. OSA MAUKI, S.Pd., M.Pd.

Menyetujui,

Semarang, 25 NOVEMBER 2021

Ketua Program Studi,

Yang mengajukan,

Galih Dwi Pradipta
 Galih Dwi Pradipta, S.Pd., M.Or
 NPP 149001426

CANYA RANGGA SADEWA

DAFTAR PEMBIMBING

- | | |
|--|--------------------------------------|
| 1. Dr. Agus Wiyanto, S.Pd., M.Pd | 11. Utvi Hida Zhannisa, S.Pd., M.Or |
| 2. Donny Anhar Fahmi, S.Si., M.Pd | 12. Setyawan, S.Pd., M.Or |
| 3. Dr. Tubagus Herlambang, S.Pd., M.Pd | 13. Danang Aji Setiawan, S.Pd., M.Pd |
| 4. Osa Mauki, S.Pd., M.Pd | 14. Pandu Kresnapati, S.Pd., M.Pd |
| 5. Galih Dwi Pradipta, S.Pd., M.Or | 15. Ibnu Fatkhu Royana, S.Pd., M.Pd |
| 6. Nur Aziz Rohmansyah, S.Pd., M.Or | 16. Husnul Hadi, S.Pd., M.Or |
| 7. Maftukhin Hudah, S.Pd., M.Pd | 17. Dani Slamet Pratama, S.Pd., M.Pd |
| 8. Buyung Kusumawardhani, S.Pd., M.Kes | 18. Rahmat Hidayat, S.Pd., M.Or |

Lampiran 2. Surat Persetujuan Proposal Skripsi

PERSETUJUAN PROPOSAL SKRIPSI

Proposal Skripsi dengan judul "Analisis Pembinaan Sepakbola Berbasis Pesantren di SSB Cahaya Gunung Kabupaten Kendal", disusun oleh:

Nama : CAHYA RANGGA SADEWA

NPM : 16230033

Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan Rekreasi

Fakultas : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Keolahragaan

Telah disetujui dan disahkan pada:

hari :

tanggal :

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Danang Aji Setyawan, S.Pd., M.Pd

NPP. 158901500




Osa Maliki, S.Pd., M.Pd.

NPP. 148101425

Mengetahui,

Ketua Program Studi PJKR



Galih Dwi Pradipta, S.Pd., M.Or.

NPP. 149001426

Lampiran 3. Surat Ijin Penelitian



UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
FAKULTAS PENDIDIKAN IPS DAN KEOLAHRAGAAN
Jl. Gajah Raya No. 40 Semarang. Telp : (024) 8316377, 8448217

Nomor : 457 /AM/FPIPSKR/VIII/2022
Lampiran : 1 (satu) berkas
Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Semarang, 12 Agustus 2022

Yth. Pelatih SSB Cahaya Gunung
di Kabupaten Kendal

Kami beritahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa kami :

N a m a : CAHYA RANGGA SADEWA
N P M : 16230033
Fak. / Program Studi : FPIPSKR / PJKR

Akan mengadakan penelitian dengan judul :

**ANALISIS PEMBINAAN SEPAKBOLA BERBASIS PESANTREN DI SSB CAHYA
GUNUNG KABUPATEN KENDAL**

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon perkenan Bapak/Ibu
memberikan ijin mahasiswa tersebut untuk melakukan penelitian.

Atas perkenan dan kerjasama yang baik, kami ucapkan terima kasih.



Dr. Agus Sutono, S.Fil., M.Phil
NPP 107801284

Lampiran 4. Surat Balasan Penelitian



**SEKOLAH SEPAK BOLA
(SSB)
CAHAYA GUNUNG**

Sekretariat : Desa Tlogopayung, Kec. Plantungan Kab. Kendal
No. Hp : 0857 2731 2000 / 0856 0091 2912

SURAT KEJERANGAN

Nomor : 28 / SSB- Cahaya Gunung/ 2022

Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini:

Nama : Sagit Suryadin
Jabatan : Manager
Alamat : Desa Tlogopayung, Kec. Plantungan Kab.Kendal

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Cahya Rangga Sadewa
Status : Mahasiswa Universitas PGRI Semarang
Progdi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
NIM : 16230033

Telah melaksanakan penelitian di Sekolah Sepak Bola Cahaya Gunung Kabupaten Kendal pada tanggal

Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan data penulisan skripsi yang berjudul :

" ANALISIS PEMBINAAN SEPAK BOLA BERBASIS PESANTREN DI SSB CAHAYA GUNUNG
KABUPATEN KENDAL"

Demikian surat ini dapat digunakan sebagai mestinya.

Kendal, 20 Juni 2022

Hormat Kami

Manager SSB Cahaya Gunung

Lampiran 5. Expert Jugdement

Pernyataan *Expert Judgment*

PERNYATAAN EXPERT JUDGMENT

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Munif Febriawan

Jabatan :

Menerangkan bahwa program pelatihan Tugas Akhir Skripsi dari

Nama : Cahya Ranga Sadewa

NPM : 16230033

Judul Skripsi : Analisis Pembinaan Sepakbola Berbasis Pesantren di SSB Cahaya
Gunung Kabupaten Kendal

Telah di *Expert Judgment* dan memenuhi persyaratan sebagai program analisis
pembinaan dalam penelitian ini.

Kendal, 25 April 2022

Validator



Munif Febriawan

Lampiran 6. Lisensi Pelatih



Lampiran 7. Instrumen Wawancara

INSTRUMEN PENELITIAN
WAWANCARA MANAGER SSB CAHAYA GUNUNG

=====

1. Bagaimana sejarah awal berdirinya SSB Cahaya Gunung?
2. Apa filosofi dari nama SSB tersebut?
3. Apakah SSB memiliki visi dan misi? Jika ada apa?
4. Apa tujuan yang hendak dicapai dengan berdirinya SSB?
5. Keunggulan apa yang menjadi target pada SSB?
6. Apakah ada struktur organisasi SSB ini?
7. Apakah tugas dan fungsi dalam organisasi tersusun dengan jelas?
8. Bagaimana pengolahan sarana pada SSB Cahaya Gunung ?
9. Apakah sistem perekrutan pengurus SSB Cahaya Gunung terbuka bagi umum?
10. Bagaimana kelengkapan sarana dan prasarana atlet SSB Cahaya Gunung sudah sesuai standart dan sudah layak?
11. Sarana apakah yang paling dibutuhkan dalam pembinaan atlet SSB Cahaya Gunung berbasis pesantren ?
12. Apakah ada alokasi pengadaan sarana secara berkala untuk mengganti saranaprasarana yang sudah rusak?
13. Kendala apa yang dihadapi saat awal berdirinya SSB Cahaya Gunung?

INSTRUMEN PENELITIAN
WAWANCARA ATLET SSB

1. Kapan mulai berlatih sepak bola?
2. Siapa yang pertama kali memperkenalkan kamu sepak bola?
3. Bagaimana rasanya berlatih sepak bola di SSB Cahaya Gunung?
4. Apakah kamu berlatih setiap hari?
5. Apakah ada perkembangan setelah kamu berlatih di SSB Cahaya Gunung?
6. Apakah kamu mengalami kesulitan beradaptasi dengan teman atau atlet yang lain?
7. Apa menu latihan pertama kali yang kamu dapat di SSB Cahaya Gunung?
8. Menu latihan apa yang kamu sukai?
9. Ketika kamu tinggal di MES/pesantren apakah kamu merindukan keluargamu?
10. Dengan adanya kegiatan mengaji atau hal-hal yang berkaitan dengan pesantren apakah mengganggu latihan sepak bola kamu?
11. Apa harapan kamu tentang SSB Cahaya Gunung

INSTRUMEN PENELITIAN**WAWANCARA PELATIH SSB CAHAYA GUNUNG**

=====

1. Kapan bapak mulai melatih di SSB Cahaya Gunung?
2. Selain sebagai pelatih SSB Cahaya Gunung, apa pekerjaan pokok bapak?
3. Apa saja persyaratan yang dipenuhi untuk menjadi pelatih SSB Cahaya Gunung?
4. Apakah bapak memiliki sertifikat pelatih sebelum melatih di SSB Cahaya Gunung?
5. Apa lisensi kepelatihan anda?
6. Apakah anda memiliki asisten pelatih?
7. Apakah pelatih di SSB Cahaya Gunung sudah berlisensi semua?
8. Berapa gaji di SSB Cahaya Gunung sebagai pelatih?
9. Apakah gaji sebagai pelatih di SSB Cahaya Gunung sesuai harapan?
10. Apa menurut anda tentang SSB Cahaya Gunung?

INSTRUMEN PENELITIAN**WAWANCARA ORANGTUA ATAU WALI MURID ATLET SSB
CAHAYA GUNUNG**

=====

1. Dari mana saudara mengetahui jika di desa ini ada SSB cahaya Gunung?
2. Menurut saudara bagaimana lingkungan yang ada di SSB CahayaGunung?
3. Mengapa saudara menyekolahkan anaknya di SBB Cahaya Gunung?Sedangkan masih banyak SSB yang lain!
4. Apakah putra/putri saudara memiliki sekolah sendiri atau saudara tekankan untuk sekolah di SSB Cahaya Gunung? Mengapa?
5. Terdorong oleh apa saudara menyekolahkan putra/putri di SSB CahayaGunung?
6. Bagaimana menurut saudara tentang layanan yang diberikan SSB CahayaGunung?
7. Apakah ada perubahan yang signifikan dari puta/putri saudara setelahsekolah di SSB Cahaya Gunung?
8. Apakah saudara senang dengan perubahan putra/putri saudara?
9. Apakah saudara mengalami kesulitan dengan biaya putra/putri saudara?
10. Bagaimana tanggapan saudara tentang SSB Cahaya Gunung?

Lampiran 8. Dokumentasi



Gambar 1. Foto tim SSB Cahaya Gunung



Gambar 2. Foto dengan Wali Murid dan pemain SSB Cahaya Gunung



Gambar 3. Foto Piala SSB Cahaya Gunung



Gambar 4. Saat Makan malam di Mes/ Pondok



Gambar 5. Kegiatan Mengaji



Gambar 6. Foto dengan Manager SSB Cahaya Gunung



Gambar 7. Foto dengan Pelatih Pelatih SSB Cahaya Gunung